BAB IV

KISAH PERSETERUAN NABI ADAM AS. DAN IBLIS DALAM *TAFSĪR AL-QUR'AN AL-AẒĪM* DAN *AL-MISHBAH*

A. Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Kisah Perseteruan Nabi Adam As dan Iblis Menurut *Tafsīr al-Qur'an al-Aẓīm*

Tidak sedikit di dalam al-Qur'an ayat-ayat yang membahas tentang kisah perseteruan nabi Adam as dan iblis. Ibnu Kathīr dalam sebuah kitab *Tafsīr al-Qur'an al-Aẓīm* telah menafsirakn ayat-ayat kisah perseteruan nabi Adam as. dan iblis yang telah tersebar dalam berbagai surah dengan menggunakan metode *tahlīlī*. Dalam hal ini agar menemukan pemahaman yang utuh, hasil penafsiran Ibnu Kathīr dalam kitab *Tafsīr al-Qur'an al-Aẓīm* penulis kumpulkan dengan menggunakan metode *maudū'ī* dengan mengangkat dua tema yaitu: penolakan sujud Iblis kepada nabi Adam as. dan hasutan Iblis terhadap nabi Adam as.

1. Penolakan sujud iblis kepada nabi Adam as.
   a. QS. al-A'rāf/ 7: 11

وَلَقَدْ خَلَقْنَٰكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَٰكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ لَمْ يَكُن مِّنَ ٱلسَّٰجِدِينَ ﴿١١﴾

*Sesungguhnya kami telah menciptakan kamu (Adam as) lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para Malaikat, "bersujudlah kamu kepada Adam as "maka merekapun bersujud kecuali Iblis. Dia tidak termasuk mereka yang besujud.(*QS. al-A'rāf/ 7: 11).

Ibnu Kathīr dalam memulai pejelasan ayat ini memberikan penjelasan mengenai peringatan Allah kepada bani Adam as. (manusia) tentang kemulyaan bapak mereka, yaitu Adam as. Allah menjelaskan kepada mereka prihal musuh mereka (yaitu Iblis) dan kedengkian yang tersimpan di dalam diri Iblis terhadap mereka dan bapak mereka, supaya mereka bersikap waspada terhadapnya dan jangan mengikuti jalan iblis. Untuk itu Allah swt berfirman:

وَلَقَدْ خَلَقْنَٰكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَٰكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟

*Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam as) lalu kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para Malaikat, "bersujudlah kamu kepada Adam as "maka merekapun bersujud (*QS. al-A'rāf/ 7: 11).

Ibnu Kathīr juga mengutip Makna ayat yang semisal dengan ayat lain yang disebutkan melalui firman-Nya:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّى خَٰلِقٌۢ بَشَرًا مِّن صَلْصَٰلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿٢٨﴾
فَإِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِى فَقَعُوا۟ لَهُۥ سَٰجِدِينَ ﴿٢٩﴾

Dan (ingatlah), ketika Tuhan mu berfirman kepada para malaikat "Sesungguhnya Aku akan menciptakan serang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk maka apa bila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya roh (ciptaan)-Ku maka tunduklah kalian kepadanya dengan bersujud. "(al-Hajr/ 15: 28-29).

Demikian itu karena ketika Allah swt menciptakan nabi Adam as. dengan tangan lekuasaan-Nya dari tanah liat, lalu Allah memberinya bentuk manusia yang sempurna dan meniupkan kedalam tubuhnya sebagian dari roh (ciptann-Nya). Maka Allah memerintahkan kepada semua malaikat

untuk bersujud kepada Allah sebagai pemghormatan kepada keagungan Allah swt, semua malaikat mendengar dan menaati perintah itu kecuali Iblis, ia tidak mau bersujud.

Dalam permulaan tafsir surah al-Baqarah telah diterangkan perintah Iblis. Ibnu Kathīr telah menetapkan sependapat yang dipilih oleh Ibnu Jarir yang mana Ibnu Jarir mengatakan bahwa makna yang dimaksud adalah Adam as.[1] Sufyan as-Sauri meriwayatkan dari al-A'masy, Dari Minhal Ibnu Amr dari Sai'id Ibn Jubair, dari ibnu Abbas sehubungan dengan firman-Nya

وَلَقَدْ خَلَقْنَٰكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَٰكُمْ

Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam as) lalu Kami bentuk tubuhmu. (QS. al-A'rāf/ 7: 11).

Bahwa mereka diciptakan di dalam tulang-tulang sulbi kaum laki-laki, lalu mereka dibentuk didalam rahim-rahim wanita, diriwayatkan oleh Imam Hakim. Imam Hakim meriwayatkan bawa tafsir ini shahih dengn sayarat Imam Bukhari dan Imam Muslim, tetapi keduanya tidak mengetengahkannya.

Dalam hal ini Ibnu Kathīr menukil pula dari Ibnu Jarir, dari sebagian ulama salaf bahwa makna yang dimaksud adalah anak cucu nabi Adam as. Ar-Rabi', Ibnu Anas, as-Saddi, Qatadah, dan ad-Dahhak telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya

وَلَقَدْ خَلَقْنَٰكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَٰكُمْ

[1]Al-imam Ibnu Kasir ad-Dimasiqi, *Tafsīr al-Qur'an al-Aẓīm, Juzz 8* (Kairo: *Maktabah al-Mulk Faisah al-Islamiyah,* cet 1, 1984), 116.

Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam as) lalu Kami bentuk tubuhmu. (QS. al-A'rāf/ 7: 11).

Yakni Kami ciptakan nabi Adam as, kemudian Kami bentuk anak cucunya. Apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, menurut Ibnu Kathīr pendapat ini masih perlu dipertimbangkan, untuk memperjelas maksud dari hal tersebut Ibnu Kathīr mengutip firman Allah sebagai berikut:

..ثُمَّ قُلۡنَا لِلۡمَلَٰٓئِكَةِ ٱسۡجُدُواْ لِأٓدَمَ ...

Kemudian kamikatakan kepada para malaikat, "bersujudlah kalian kepada Adam" (QS. al-A'rāf/ 7: 11).

Maka hal ini menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah nabi Adam as. Sesungguhnya hal ini diungkapkan dalam bentuk jamak, mengingat Adam as adalah bapak manusia. Sebagaimana firman Allah yang ditunjukka kepada kaum Bani Israil yang ada dimasa Nabi saw, melalui ayat berikut:

وَظَلَّلۡنَا عَلَيۡكُمُ ٱلۡغَمَامَ وَأَنزَلۡنَا عَلَيۡكُمُ ٱلۡمَنَّ وَٱلسَّلۡوَىٰۖ كُلُواْ مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقۡنَٰكُمۡۖ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَٰكِن كَانُوٓاْ أَنفُسَهُمۡ يَظۡلِمُونَ ٥٧

Dan Kami naungi kalian dengan awan, dan Kami turunkan kepada kalian manna dan salwa (al-Baqarah/ 2: 57)[2]

Pada ayat di atas Ibnu Kathīr memberikan pejelasan Makna yang dimaksud adalah bapak moyang mereka yang hidup dimasa nabi Musa as. Tetapi mengingat hal tersebut merupakan karunia Allah swt yang telah

[2] *Ibid.*, juz 8, 244.

diberikan kepada bapak moyang mereka yang merupaka asal mereka, maka seakan-akan hal tersebut terjadi pada anak-anak mereka. Hal ini Ibnu Kathīr mengutip ayat yang berbeda dengan apa yang disebutkan oleh firman-Nya

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ مِن سُلَـٰلَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾

Dan sesungguh nya Kami telah menciptakan manusia dari suatu sari pati (berasal) dari tanah. (QS. al-Mu'minūn/ 23:12) .

Makna yang dimaksud ialah bahwa Adam as. diciptakan dari sari pati tanah, sedangkan anak cucunya diciptakan dari *mutfah* (air mani). Pegertian ini dibenarkan, mengingat makna yang dimaksud dengan insan ialah jeninya tanpa ada penentuan.[3]

b. QS. Al-Baqarah/ 2: 34

Tidak jauh berbeda dengan ayat sebelumnya dalam QS. Al-Baqarah/ 2: 34 juga menjelaskan hal yang sama mengenai penolakan Iblis bersujud kepada nabi Adam as. di bawah ini adalah penafsiran dari Ibnu Kathīr

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَـٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِـَٔادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَٱسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ ٱلْكَـٰفِرِينَ ﴿٣٤﴾

Dan (renungkanlah pula) ketika Kami berfirman kepada para Malaikat, sujudlah kepada Adam as', maka merekapun segera sujud. Tetapi Iblis enggan dan angkuh dan dia termasuk kelompok yang kafir. (QS. Al-Baqarah/ 2: 34)

[3] *Ibid*., juz 8, 245.

Ibnu Kathīr menjelaskan ayat di atas bahwa hal ini merupakan penghormatan yang besar dari Allah Swt. Buat nabi Adam as. dan dapat dilimphakan kepada keturunannya, Allah Swt berfirman kepada para Malaikat yang bersamaan dengan Iblis secara khusus, bukan seluruh Malaikat yang berada di langit, "sujudlah kalian kepada Adam as." maka mereka semuanya sujud, kecuali Iblis, ia membangkang dan takabur karena didalam dirinya telah muncul sifat takabur dan tinggi diri. [4]

Iblis berkata, "aku tidak mau sujud karena aku lebih baik dari pada dia dan lebih tua serta asalku lebih kuat, Engkau telah menciptakan aku dari api sedangkan dia telah Engaku ciptakan dari tanah liat. Sesungguhnya api lebih kuat daripada tanah liat." Setelah iblis menolak sujud kepada Adam as. maka Allah Swt menjauhkannya dari seluruh kebaikan dan menjadikannya setan yang terkutuk sebagai hukumkan atas kedurhakaannya. Dan Allah Swt berfirman *"ia termasuk golongan orang-orang yang kafir"*

Ibnu Kathīr mengutip pendapat dari Abu Jafar meriwayatkan dari Ar-ra'bi dari Abu Aliyah yang dimaksud orang yang kafir adalah orang yang durhaka. Sehubungan dengan makna ayat ini as-Saddi mengatakan yang dimaksud dengan orang-orang yang kafir ialah mereka yang belum diciptakan oleh Allah saat itu, tetapi baru ada jauh sesudah masa itu.

Muhammad Ibnu Ka'ab al-Qurazi yang juga dikutip oleh Ibnu Kathīr mengatakan bahwa Iblis sejak semula diciptakan oleh Allah Swt

---

[4]*Ibid*., juz 8, 393.

ditakdirkan berbuat kekufuran dan kesesatan, tetap beramal seperti amalnya malaikat kemudia Allah menjadikannya sesuai dengan apa yang ditetapkan-Nya sejak semula yaitu kafir. [5]

c. QS. Al-Kāhfi/ 18: 50

Dalam ayat ini juga tidak jauh berbeda dengan ayat sebelumnya, Ibnu Kathīr dalam menafsirkan ayat ini tidak seperti ayat sebelumnya, dalam ayat ini ia lebih ringkas dan tidak mengutip hadis atau pendapat para periwayah.

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ ٱلْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِۦٓ ۗ أَفَتَتَّخِذُونَهُۥ وَذُرِّيَّتَهُۥٓ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِى وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّۢ ۚ بِئْسَ لِلظَّٰلِمِينَ بَدَلًا ﴿٥٠﴾

Dan ingatlah ketika Kami berfirman kepada para malaikat "sujudlah kalian kepada Adam". Maka sujudlah mereka kecuali iblis dia adalah dari golongan Jin maka ia mendurhakai perintah Tuhannya patutkah kamu mengambil dia dan teman-temanya sebagai pemimpin selain dari-ku, sedangkan mereka adalah musuh kalian? Amat buruk Iblis itu sebagai pengganti dari Allah bagi orang-orang yang zalim. (QS. Al-Kāhfi/ 18: 50).

Ayat di atas di jelaskan oleh Ibnu Kathīr dengan megawali firmkan Allah Swt yang mengingatkan anak-anak nabi Adam as akan permusuhan Iblis kepada mereka dan kepada kakek moyang mereka sebelum mereka yaitu nabi Adam as. Hal ini difirmankan oleh Allah Swt seraya mengingatkan sebagaian dari mereka yang mengikuti Iblis dan menentang Tuhan yang menciptakan dan melindunginya. Padahal Dialah yang memulai menciptakannya, dan berkat kelembutannya Dia memebrinya rizki

[5] *Ibid*., juz 8, 410.

dan makan. Tetapi sesudah itu dia berpihak kepada Iblis dan berbalik memusuhi Allah Swt. Untuk mengingatkan hal tersebut Allah Swt berfirman: *dan ingatlah ketika Kami berfirman kepada para Malaikat,* yakni kepada seluruh malaikat *sujudlah kalian kepada Adam*, yaitu sujud penghormatan dengan maksud sebagai pengakuan atas kelebihan dan kemulyaan yang dimilkinya.

d. QS. al-Hajr/ 15: 28-29

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّى خَٰلِقٌۢ بَشَرًا مِّن صَلْصَٰلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿٢٨﴾
فَإِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِى فَقَعُوا۟ لَهُۥ سَٰجِدِينَ ﴿٢٩﴾

Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "sesungguhny Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejdiannya, dan telah meniupkan ke dalam roh (ciptaan) Ku, maka tunduklah kalian dengan bersujud (QS. al-Hajr/ 15: 28-29)

Adapun firman Allah swt:

فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ

Maka sujudlah kalian kecuali iblis (QS. al-Kahfi/18: 50)

Yakni Iblis itu bersal dari Jin, karena sesungguhnya Jin itu diciptakan dari nyala api, sedangkan para Malaikat diciptakan dari cahaya, untuk memperkuat pendapat tersebut Ibnu Kathīr mengutip hadis sahih muslim melalui Siti Asiyah r.a dari Rasulullah saw. Yang telah bersabda:

خُلقَتِ اْلمَلَاءِكَةُ مِنْ نُوْرٍ، وَخُلِقَ إِبْلِيْسُ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ، وَخُلِقَاادَمُ مِمَّا وُصِفَ لَكُمْ، فَعِنْدَاْلحَاجَةِ نُضحَ كُلُّ وِعَاءٍ بِمَا فِيْهِ، وَخَانَهُ الطَّبَعُ عِنْدَ اْلحَا جَةِ وَذَلِكَ أَنَّهُ كَانَ قَدْ تَوَسَّمَ بِأَفْعَالِ اْلمَلَاءِكَةِ

وَتَشَبَّهَ بِهِمْ وَتَعَبَّدَ وَتَنَسَّكَ، فَلِهَذَا دَخَلَ فِي خِطَا بِهِمْ وَعَصَى بِالْمُخَالَفَةِ.

Malaikat diciptakan dari cahaya, Iblis diciptakan dari nyala api, dan Adam diciptakan dari apa (tanah liat) yang telah digambarkan kepada kalian. Maka apabila saat kejadian telah tiba, masing-masing wadah dimasak berikut apa yang terkandung di dalamnya, lalau pada saat itu juga dibekalkan kepadanya wataknya. Iblis dalam sikap dan sepak terjangnya mempunyaikesaan dan kemiripan dengan para Malaikat, karena itulah maka Iblis dimasukkan ke dalam golongan malaikat saat mendapat perintah dari Allah, tetapi Iblis durhaka kepada-Nya karena menetang perintahnya. [6]

Dan dalam ayat ini Allah swt. Menegaskan bahwa Iblis itu sebagian dari mahluk Jin, yakni diciptakan dari api, untuk memperkuat pendapat tersebut Ibnu Kathīr menjelaskan dengan firman Allah

قَالَ أَنَا۠ خَيْرٌ مِّنْهُ ۖ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُۥ مِن طِينٍ ﴿٧٦﴾

Aku lebih baik dari padanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah. (QS. Shād/38: 76)

Selain itu Ibnu Kathīr juga mengutip dari riwayah Al-Hasan al-Basri mengatakan bahwa Iblis itu sama sekali bukan dari golongan malaikat, dan sesungguhnya Iblis itu adalah asalnya Jin, sebagaimana nabi Adam as adalah asal dari manusia. Hal ini diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dengan sanad yang shahih bersumberkan dari al-Hasan al-Basri.

Ad-Dahhak telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa pada asal mulanya Iblis adalah segolongan dari kalangan malaikat yang disebut dengan panggilan Jin. Mereka diciptakan dari api yang sangat panas, yang hidupnya di kalangan para malaikat. Nama Iblis adalah al-Haris, pada asal mulanya ia berasal dari surga sebagai salah satu penjaganya.

---

[6] Al-imam Ibnu Kasir ad-Dimasiqi, *Tafsīr al-Qur'an al-Aẓīm,…,* Jus 15, 531.

Sedangkan para malaikat diciptakan dari cahaya yang berbeda dari golongan jin tersebut.[7]

Ad-Dahak mengatakan bahwa Jin yang disebutkan di dalan al-Qur'an diciptakan dari nyala api, yaitu bagian yang paling atas dari api apabila menyala.

Ad-Dahhak telah meriwayatkan pula dari Ibnu Abbas, bahwa Iblis dimasa dahulu termasuk golongan para malaikat yang dimuliakan dan dihormati golongannya, di ditugaskan untuk menjaga surga dan diberi kekuasaan di langit dan di bumi dan termasuk diantara apa yang telah ditakdirkan oleh Allah swt ialah Iblis mempunyai hati yang angkuh dan sombong ketika Iblis melihat darinya dihormati dikalangan penduduk langit, maka timbulah rasa takabur dalam hatinya yang tidak ada seorangpun megetahuinya slain Allah swt. Dan keangkuha Iblis itu barutampak saat Allah memerintahkan kepada Iblis untuk bersujud kepada Adam as, Ibnu Kathīr juga menjelaskan melalui firman Allah

أَبَىٰ وَٱسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٣٤﴾

Ia enggan dan takabur (sombong) dan adalah termasuk golongan orang-orang yang jafir (QS. al-Baqarah/ 2: 34)

Ibnu Abbas telah mengatakan sehubungan degan firman-Nya:

كَانَ مِنَ ٱلْجِنِّ

Dia adalah dari glongan Jin (QS. al-Kahfi/ 18: 50)

---

[7] *Ibid.,* , juz 15, 532.

Yakni termasuk penjaga surga, seperti halnya dikatakan kepada seseorang yang berasal dari Mekkah dan Makkii dan yang berasal dari Madinah Madani, dan yang berasal dari Kufah Kufi, serta yang berasal dari basrah Basri. Ibnu Juraij telah meriwayatkan hal yang semisal dari Ibnu Abbas. Dengan kata lain, yang dimaksud dengata *al-Jinni* di sisni adalah dinisbatkan kepada *al-jinān,* bentuk jamak dari *jannah* (surga)

Sa'id Ibnu Jubair telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa Iblis adalah salah satu penjaga surga, ia ditugaskan untuk mengatur urusan langit dan bimi (oleh Allah swt). Hal ini telah diriwatkan oleh Ibnu Jarir melalui *Hadis al-Amasy,* dari Habib Ibnu Abu Sabit, dari Sa'id dengan sanad yang sama. Said Ibnul Musayyab mengatakan bahwa iblis itu adalah pemimpin para malaikat yang ada di langit yang terdekat.

Ibnu Ishaq telah meriwayatkan dari Khallad Ibnu Ata, dari Tawus, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bawa sebelum melakukan kedurhakaan, Iblis termasuk kedalam golongan Malaikat, namanya ialah Ajazil. Iblis termasuk penghuni bumi, dan ia dari kalangan malaikat yang kerjanya pling keras dan paling banyak ilmunya. Faktor inilah yang mendorongnya bersikap takabur dan sombong. Iblis berasal dari suatu golongan mahluk Jin.

Ibnu Juraij telah meriwayatkan dari Sale Maula Tau-amah dan Syarik Ibnu Abu Namir yang salah seorang atau kedua-duanya dari Ibnu Abbas yang mengakatakan bahwa sesungguhnya diantara malaikat terdapat segolongankaum dari jenis Jin, dan Iblis adalah sebagian dari mereka. Iblis

sering naik turun antara lagit dan bumi, kemudian ia durhaka, maka Allah mengutuknya menjadi Setan yang dirajam dan yang menjauhkannya dari rahmat-Nya. Ibnu Abbas mengatakan. Apabila dosa seorang berkaitan dengan masalah kesombongan maka tidak ditangguh-tangguhkan lagi hukumannya, dan apabila dosa seorang hanya berkaitan dengan maksiat, maka masih ditangguhkan."[8]

Dari Sa'id Ibnu Jubair, disebutkan bahwa ia pernah mengatakan "Iblis pada asal mulanya termasuk mereka yang bekerja didalam surga"

Dari riwayah-riwayah di atas yang telah dikutip oleh Ibnu Kathīr Sehubungan dengan masalah Iblis ini, Ibnu Kathīr berpendapat bahwa banyak sekali asar-asar yang diriwayatkan dari ulama salaf, tetapi mayoritasnya bersumber dari nukilan-nukil lan israiliyyat. Hanya Allah sajalah yang mengetahu kenyataan dari kebenaran sebagian besranya. diantara berita israiliyyat itu ada yang dipastikan kedustaanya karena bertentangan dengan pegangan yang ada pada kita keterangan yang ada pada al-Qur'an sudah cukup tanpa memerulkan lagi berita-berita terdahulu dari kaum Bani Israil tesebut, karena sesungguhnya berita-berita itu tidak terlepas dari penggantian, penambahan, dan pengurangan. Mereka telah menuangkan banyak hal lainnya kedalam beriita-berita tersebut, sedangkan dikalangan mereka Bani Israil tidak terdapat para penghafal yang benar-benar ahli, yang dengan hafalannya itu mereka dapat terhindar dari penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh orang-orang yang batil.

---

[8]*Ibid*., juz 15, 533.

Lain halnya dengan apa yang dilakukan oleh umat ini (umat nabi saw), mereka memil iki para Imam, para ulama, para pemimpin orang-oramng yang bertakwa, orang-orang yang berbakti orang-orang yang pandai dari kalangan para cendekiawan yang kritis lagi mempunyai hafalan yang dapat dihandalkan. Mereka telah menghimpun dan mencatat hadis-hadis nabi saw dan menjelaskan ke-*sahih*-an, ke-*hasan*-an, dan ke-*daif*-annya. Mereka menjelaskan hadis yang mungkar, yang maudu'(buatan), yang mathruk, dan yang makzub. Bahkan mereka memperkenakan orang-orang yang suka membuat hadis-hadis palsu, orang-orang yang dusta orang-orang yang tidak kenal dan lain sebagainya lengap berikut predikatnya masing-masing. Semuanya itu dimaksudkan untuk memelihara keutuhan hadis nabi saw. Penutup para rasl dan pengulu umat manusi agar janganah dinisbahkan kepda beliau suatu kedustaan, atau suatu hadis yang pada hakikatnya beliau tidak pernah mengatakannya, semoga Allah melimpahkan ridhanya kepada mereka yang memebri mereka pahala yang memuskan, serta menjadikan surga firdaus tepat menetap mereka dan alhamdulillah Allah telah melakukannya. Ibnu Kathīr menjelaskan kembali dengan Firman Allah swt:

فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِۦٓ

Maka ia mendurhakai perintah Tuhannya (QS. al-Kāhfi/18:50)

Yakni keluar dari jalan ketaatan kepada Allah swt, karena makna fasik artinya ialah keluar atau menyimpang. Dikatakan *fasaqatir rutbah,* kurma itu telah muncul dari mayangnya. Dikatakan pula fasaqatil *fa'ratul*

min juhrihā, tikus itu telah kelur dari liangnya untuk menimbulkan kerusakan dan kotoran.

Kemudian Allah swt, berfirman, menegur dan mencela orang yang mengikuti jejak Iblis dan mentaatinya:

أَفَتَتَّخِذُونَهُۥ وَذُرِّيَّتَهُۥٓ أَوۡلِيَآءَ مِن دُونِي

Patutkan kamu mengambil dia dan turun-turunannya sebagi pemimpin selaindariku. (QS. al-Kahfi/ 18: 50).

Yaitu menjadi Iblis sebagai pengganti dari Allah yang kalain taati. Karena itulah dalam firman selanjutnya disebutkan:

بِئۡسَ لِلظَّٰلِمِينَ بَدَلٗا ٥٠

Amat buruklah Iblis itu sebagai pengganti(dari Allah) bagi orang-orang yang zalim (QS. al-Kahfi/ 18: 50).

Ungkapan ini sama pengertiannya dengan yang disebutkan oleh Allah swt, dalam firman-Nya sesudah menceritakan tentang hari kiamat dan kengerian-kengerian yang padanya serta tempat kembali kedua golongan, yaitu oang-orang yang berbahagia dan orang-orang yang celaka dalam firaman Allah swt

وَٱمۡتَٰزُواْ ٱلۡيَوۡمَ أَيُّهَا ٱلۡمُجۡرِمُونَ ٥٩

Dan (dkatakan kepada orang-orang kafir) "berpisahlah kaian dari orang-orang mukmin) pada hari ini , hai orang-orang yang berbuat jahat. (QS. Yāsīn/ 36: 59).

Sampai dengan firmannya:

أَفَلَمۡ تَكُونُواْ تَعۡقِلُونَ ٦٢

Maka apakah kalian tidak memikirkan? (QS. Yāsīn/ 36: 62)[9]

2. Hasutan iblis terhadap nabi Adam as

Dalam pembahasan yang kedua ini adalah hasutan Iblis terhadap nabi Adam as, yang mana pembahasan dalam ayat-ayat ini adalah kelanjutan dari pembahasan sebelumnya, ayat yang pertama adalah dalam QS. Thāhā/ 20: 116-121

a. QS. Thāhā/ 20: 116-121

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ أَبَىٰ ﴿١١٦﴾
فَقُلْنَا يَٰٓـَٔادَمُ إِنَّ هَٰذَا عَدُوٌّ لَّكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكُمَا مِنَ ٱلْجَنَّةِ
فَتَشْقَىٰٓ ﴿١١٧﴾ إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَىٰ ﴿١١٨﴾ وَأَنَّكَ لَا تَظْمَؤُا۟ فِيهَا
وَلَا تَضْحَىٰ ﴿١١٩﴾ فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ ٱلشَّيْطَٰنُ قَالَ يَٰٓـَٔادَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَىٰ
شَجَرَةِ ٱلْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَىٰ ﴿١٢٠﴾ فَأَكَلَا مِنْهَا فَبَدَتْ لَهُمَا سَوْءَٰتُهُمَا
وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِن وَرَقِ ٱلْجَنَّةِ ۚ وَعَصَىٰٓ ءَادَمُ رَبَّهُۥ فَغَوَىٰ ﴿١٢١﴾

Dan ketika Kami berfirman kepada Malaikat:"sujudlah kepada Adam as",maka mereka sujud kecuali Iblis enggan, maka Kami berfirman: "wahai Adam as, sesungguhnya ini adalah musuh bagimu dan bagi istrimu, maka sekali-kali jangan sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari syurga yang menyebabkan kamu berdua menderita "Sesungguhnya engkau tidak akan lapar didalamnya dan tidak akan telanjang dan sesungguhnya engkau tidak akan merasa dahaga dan tidak pula didalamnya akan ditimpa terik matahari." Maka Setan membisikkan kepadanya, dengan berkata: wahai Adam, maukah aku tunjukkan kepadamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa? Maka

[9] *Ibid*., juz 15, 534.

keduanya memakan darinya, lalu tamnpaklah bagi keduanya sehingga mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun syurga dan melanggarlah Adam terhadap Tuhannya maka sesatlah dia. (QS. Thāhā/ 20: 116-121)

Allah Swt menceritakan kemuliyaan dan penghormatan yang diberikannya kepada Adam as. dan keutamaan yang dianugrahkan kepadanya di atas kebanyakan mahluk-Nya dengan keutamaan yang sebenar-benarnya. Allah Swt menciptakan Adam as. dan memberikan perintah kepada para malaikat dan Iblis untuk bersujud kepada nabi Adam as. sebagai penghormatan mereka kepada Adam as. Namun Iblis membangkang perintah Allah Swt dengan tidak mentaati perintahnya.

Hal tersebut dijelaskan juga oleh Allah swt dalam firman-Nya yaitu:

فَسَجَدُوٓاْ إِلَّآ إِبۡلِيسَ أَبَىٰ ١١٦

Maka mereka sujud, kecuali iblis, ia membangkang, (QS. Thāhā/ 20: 116)

Yaitu menolak dan sombong tidak mau sujud,

فَقُلۡنَا يَٰٓـَٔادَمُ إِنَّ هَٰذَا عَدُوّٞ لَّكَ وَلِزَوۡجِكَ فَلَا يُخۡرِجَنَّكُمَا مِنَ ٱلۡجَنَّةِ فَتَشۡقَىٰٓ

Maka Kami berkata: "hai Adam as sesungguhnya ini (Iblis) adalah musuh bagimu dan bagi istrimu (Siti Hawa) maka sekali-kali jangan sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga yang menyebabkan kamu menjadi sengsara". (QS. Thāhā/20:117) [10]

Artinya: bersikap waspadalah kamu terhadapnya, dia akan berusaha mengeluarkan kamu dari surga, yang akibatnya kamu akan hidup payah,

[10] Al-imam Ibnu Kasir ad-Dimasiqi, *Tafsīr al-Qur'an al-Aẓīm,…,* Juz 16, 432.

lelah, dan sengsara dalam mencari rizkimu. Karena sesungguhnya kamu sekarang disurga ini dalam kehidupan yang makmur lagi nikmat, tanpa beban dan tanpa bersusah payah. Hal tersebut Ibnu Kathīr mengutip ayat untuk menegaskan kembali dalam pembahasan sebelumnya

إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَىٰ ﴿١١٨﴾

"*Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang*.(QS. Thāhā/ 20: 118)

Sesungguhnya disebutkan diantara kelaparan dan telanjang secara bergandengan karena lapar merupakan kehidupan bagian dalam, sedangkan telanjang merupakan kehinaan bagian (lahir) luar.

وَأَنَّكَ لَا تَظْمَؤُا۟ فِيهَا وَلَا تَضْحَىٰ ﴿١١٩﴾

"*Dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak pula akan ditimpa panas matahari di dalamnya"* (QS. Thāhā/ 20:118)

Hal inipun merupakan dua perkara yang bertolak belakang dahaga meruapakan panas dalam, sedangkan kepanasan karena sinar matahari meruapakan panas lahiriyah. [11]

Firman Allah swt:

فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ ٱلشَّيْطَٰنُ قَالَ يَٰٓـَٔادَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَىٰ شَجَرَةِ ٱلْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَىٰ ﴿١٢٠﴾

Maka Setan membisikkan kepadanya, dengan berkata: wahai Adam, maukah aku tunjukkan kepadamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa? (QS. Thāhā/ 20:120)

[11] *Ibid*., Juz 16, 43.

Dalam pembahasan yang lalu telah disebutkan bahwa setan merayunya dengan bujukan yang menjerumuskan.

وَقَاسَمَهُمَآ إِنِّى لَكُمَا لَمِنَ ٱلنَّٰصِحِينَ ﴿٢١﴾

Dan dia (Setan) bersumpah kepada keduanya, "sesungguhnya saya adalah termasuk oramg yang dapat memberi nasihat pada kamu berdua," (QS. al-A'rāf/7: 21)

b. QS. al-A'rāf/ 7: 19-21

Ayat yang kedua ini juga menjelaskan hal yang serupa seperti dalam pembahasan sebelumnya

وَيَٰٓـَٔادَمُ ٱسْكُنْ أَنتَ وَزَوْجُكَ ٱلْجَنَّةَ فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَٰذِهِ ٱلشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٩﴾ فَوَسْوَسَ لَهُمَا ٱلشَّيْطَٰنُ لِيُبْدِىَ لَهُمَا مَا وُۥرِىَ عَنْهُمَا مِن سَوْءَٰتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَىٰكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَٰذِهِ ٱلشَّجَرَةِ إِلَّآ أَن تَكُونَا مَلَكَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ ٱلْخَٰلِدِينَ ﴿٢٠﴾

(Dan Allah berfirman), "hai Adam as, bertempat tinggalah kamu dan istrimu di surga serta makanlah oleh mu berdua (buah-buahan) dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini lalu menjadilah kamu berdua termasuk orang-orang yang zalim. "maka setan membeisikan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka, yaitu auratnya dan setan berkata "tuhan kamu tidak melarangmu dari mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal(dalam surga). dan dia setan bersumpah kepada keduanya, sesungguhnya "sesungguhnya saya termasuk orang-orang yang memberi nasihat kepada kamu berdua". (QS. al-A'rāf/ 7:19-21)

Ibnu Kathīr menjelaskan ayat di atas dengan memulai Allah swt bercerita bahwa dia membolehkan Adam as. dan Hawa bertempat tinggal

di surga dan memakan semua buah-buahan yang ada padanya, kecuali suatu pohon.

Maka saat itulah timbul rasa dengki dalam hati Setan, lalu Setan berupaya melancarakan makar dan tipuan serta bisiskannya, yang tujuannya untuk mencabut nikmat dan pakaian yang indah-indah dari keduanya.

Yakni secara dusta dan buat-buatan.

مَا نَهَىٰكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَٰذِهِ ٱلشَّجَرَةِ إِلَّآ أَن تَكُونَا مَلَكَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ ٱلْخَٰلِدِينَ ﴿٢٠﴾

Tuhan kamu tidak melarangmu dari mendekati pohon ini,melainkan suoaya kamu berdua tidak menjadi Malaikat (QS. al-A'rāf/ 7: 20)[12]

Yaitu agar kamu berdua tidak menji malaikat atau kekal di dalam surga. Seandainya kamu berdua mau memakanya, niscaya akan kamu peroleh hal tersebut. Untuk memperjelas pemahaman di atas Ibnu Kathīr menjelaskan dengan apa yang terkandung didalam ayat yang lain, melalui firman-Nya:

قَالَ يَٰٓـَٔادَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَىٰ شَجَرَةِ ٱلْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَىٰ ﴿١٢٠﴾

Setan berkata, "hai anak adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohonkhuldi dan kerjaan yang tidak akan binasa? "(QS. Thāhā/ 20: 120**)**

Ibnu Kathīr menjelaskan pemgertian *an takūna* ini sama dengan bentuk lain yang terdapat didalam firman-Nya:

[12] Al-imam Ibnu Kasir ad-Dimasiqi, *Tafsīr al-Qur'an al-Aẓīm,…,* Juz 8, 260

يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمۡ أَن تَضِلُّواْۗ

Allah menerangkan (hukum ini) kepada kalian, supaya kalian tidak sesat (QS. an-Nisā/ 4: 176)

Maksudnya, Ibnu Kathīr menegaskan agar kalian tidak menjadi sesat. Sama pula dengan pengertian yang ada dalam ayat yang lainnya yaitu firman-Nya:

وَأَلۡقَىٰ فِي ٱلۡأَرۡضِ رَوَٰسِيَ أَن تَمِيدَ بِكُمۡ

Dan Dia menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak berguncang bersama kalian (QS. an-Nahl/ 16:15)

Yakni agar bumi tidak terguncang menggoyahkan kalian.

Ibnu Kathīr mengutip riwayah dari Ibnu Abbas dan yahya Ibnu Abu Kasir membaca ayat ini dengan bacaan berikut:

إِلَّآ أَن تَكُونَا مَلَكَيۡنِ

Melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi raja (QS. al-A'rāf/ 7: 20)

Yaitu dengan mengkasrahkan huruf *lam* dan lafaz *mala kini*, hingga bacaanya menjadi *malikaini*. Tetap jumhur ulama membacanya dengan fathah, yaitu *malakaini.*

وَقَاسَمَهُمَآ

Dan Setan bersumpah kiepada keduaanya (QS. al-A'rāf/ 7:21)

Maksudnya, Setan mengemukakan sumpahya dengan menyebut nama Allah kepada Adam as. dan Hawa.

إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ ٱلنَّٰصِحِينَ ﴿٢١﴾

Sesungguhnya saya termasuk orang yang memebri nasihat kepada kamu berdua (QS. al-A'rāf/ 7: 21)

Yakni sesungguhnya saya telah ada disini sebelum kamu berdua ada, dan saya lebih mengetahui tentang tempat ini. Kata *Qāsamahumā* termasuk kedalam bab "*mufā'alah*), tetapi makna yang maksus ialah salah satu pihak bukan kedua pihak. prihalnya *sam* dengan apa yang dikatakan oleh Khalid ibnu Juzair (sepupu Abu Zu-aib) dalam salah satu bait syairnya:

وَقَالاسَمَهُمْ بِللَّهِ جَهْدًاَلأَنْتُمْ ❖ اَلَذَمِنَالسّلْوَى إِذْمَا نُشُوْرُهَا

Dia bersumpah kepada mereka dengan nama Allah sumpah yang sesungguhnya, bahwasanya (berteman dengan) kalian benar-benar lebih enak dari pada lezatnya madu disaat penunaiannya.

Iblis bersumpah kepada Adam as. dan Hawa dengan menyebut nama Allah mengenai hal tersebut hingga Iblis berhasil memperdaya keduanya. Memang adakalanya seorang mukmin tertipu karena nama Allah disebutkan.

Ibnu Kathīr juga mengutip pendapat Qatadah mengatakan sehubungan dengan makna ayat, bahwa Iblis bersumpah dengan menyebut nama Allah, "sesungguhnya saya diciptakan sebeum kamu berdua, saya lebih mengetahui dari pada kamu berdua. Maka ikutilah saya, niscaya saya memberimu petunjuk."seorang *ahlul'ilmi* mengatakan,

"barang siapa menipu kita dengan menyebut nama Allah, maka kita akan terperdaya olehnya. [13]

c. QS. Al-A'rāf/ 7: 22-23

Dalam aya yang ketiga ini, merupakan kelanjutan penjelasan dalam surah sebelumnya, yang di jelaskan dalam firman-Nya

فَدَلَّىٰهُمَا بِغُرُورٍ ۚ فَلَمَّا ذَاقَا ٱلشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْءَٰتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِن وَرَقِ ٱلْجَنَّةِ ۖ وَنَادَىٰهُمَا رَبُّهُمَآ أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَن تِلْكُمَا ٱلشَّجَرَةِ وَأَقُل لَّكُمَآ إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ لَكُمَا عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٢﴾ قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَآ أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٢٣﴾

Maka Setan membujuk keduanya untuk merasakan buah itu dengan tipu daya. Tatkala keduanya telah merasakan buah kayu itu , tampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mualailah keduanya menutupi dengan daun-daun surga., kemudia Tuhan mereka menyereu mereka, "bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pooin kayu itu dan aku katakan kepadamu, "sesungguhnya Setan itu adalah musuh yang nayata bagi kamu berdua'? keduanya berkata "ya Tuhan kami, kami telah menganiyaya diri kami sendiri, dan jika Engau tidak mengampuni kami dan memebri rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi.(QS. al-A'rāf/ 7: 22-23)

Ibnu Kathīr mengutip pendapat yang diriwayatkan oleh Sa'id Ibnu Abuarubah meriwayatkan dari Qatadah, dari al-Hasan, dari Ubay Ibnu Ka'ab r.a yang mengatakan bahwa Adam as. adalah seorang lelaki yang sangat tinggi seakan-akan tingginya itu seperti pohon kurma yang tertinggi dan rambutnya lebat. Ketika ia melakukan kesalah tersebut pada saat itu juga auratnya kelihatan (menjadi telanjang), padahal sebelum itu

[13] *Ibid*., Juz 8, 262

Adam as belum pernah melihat auratnya sendiri. Maka ia lari kedalam kebun surga dan salah satu pohon surga begantung pada kepalanya. Maka Adam as berkata pada pohon itu “lepaskan saya.” Tetapi pohon itu berkata, “sesungguhnya saya tidak akan melepaskanmu.” Kemudian Tuhan menyerunya, “hai Adam, apakah engau lari dari-Ku?” Adam as. menjawab, “wahai Tuhanku sesungguhnya aku merasa malu kepada Engkau.

Ibnu Kathīr juga mengutip Abdur Razzaq mengatakan, telah menceritakan kepada kami Sufyan Ibnu Uyaynah dan Ibnu Mubarak, telah menceritakan kepada kami al-Hasan Ibnu Imarah. Dari al-Minhal Ibnuamr, dari Said Ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas yang menceritakan bahwa pohon yang Allah Swt melarang Adam as. dan istrinya memakannya ialah pohon gandum, setelah keduanya memakan pohon itu, maka dengan serta merta terlihatlah aurat keduanya.[14]

Tersebutlah bahwa yang digunakan oleh keduanya untuk menutupi aurat adalah kukuhnya masing-masing. Lalu keduanya segera memetik dedaunan surga (yaitu daun pohon tin) dan lalu menambal sulamkan satu sama lainnya untuk dijadikan penutup aurat keduanya. Kemudian Adam as berlari kedalam kebun surga, dan bergantunglah kepada kepalanya suatu jenis pohon surga. Maka Allah Swt memanggilnya, hai Adam as. apakah engkau lari dari-ku”?

[14] *Ibid*.,, Juz 8, 262.

Adam as. menjawab tidak tetapi saya malu kepada Engkau, wahai Tuhanku.” Allah Swt berfirman, ‘bukankah segala sesuatu yang aku anugrahkan dan aku perbolehkan untukmu dari buah-buahan surga tidak cukup sehingga engaku berani memakan apa yang aku haramkan kepadamu?.

Adam as. menjawab, tidak wahai Tuhanku. Tetapi demi keagungan ku, saya tidak menduga bahwa ada seorang yang berani bersumpah dengan menyebut nama Engkau secara dusta.”

Ibnu Kathīr mengutip pendapat Ibnu Abas yang mengatakan hal tersebut adalah apa yang disebutkan dalam firman-Nya: *dan Setan bersumpah kepada keduanya sesungguhnya saya termasuk orang yang memberi nasihat kepada kamu berdua”* Allah Swt berfirman: demi keagunganmu aku benra-benar akan menurunkanmu ke Bumi, kemudian kamu tidak dapat memperoleh kehidupan kecuali dengan cara demikian.”[15]

Ibnu Abas melanjutkan kisahnya, bahwa Adam as lalu diturunkan dari surga, padahal sebelum itu keduanya memakan buah surga dengan berlimpah ruah dan tanpa susah payah. Kemudian ia duturunkan ketempat (dunia) yang makana dan minumannya tidak berlimaph, tetapi harus dengan susah payah.

Maka mulailah Adam as. membuat alat besi, dan diperintahkan untuk membajak. Lalu Adam as. membajak dan menanam tanaman serta

[15] Al-imam Ibnu Kasir ad-Dimasiqi, *Tafsīr al-Qur’an al-Aẓīm* .., juz 8, 265.

mengairinya. Ketika telah tiba masa panen, maka ia menunainya dan memilih biji-bijiannya serta menggilingnya menjadi tepung, lalu mebuat adonan roti darinya, setelah itu baru ia memakannya. Tetapi Adam as tidak dapat melakukan itu kecuali Allah Swt mengizinkannya.

Ibnu Kathīr mengutip pendapat as-Sauri yang telah meriwayatkan dari Ibnu Abu Laila, dari al-Minhal Ibnu Amr, dari Sa'id Ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas, sehubungan dengan nama firman-Nya: *dan mulailah keduanya menutupi (aurat) dengan daun-daun surga.* Bahwa daun-daun surga itu adalah daun pohon tin.

Berbeda dengan pendapat Wahb Ibnu Munabbih yang di kutip oleh Ibnu Kathīr , mengatakan sehubungan dengan kalimat yang mengatakan bahwa pakaian Adam as dan Hawa dilucuti. Pakaian Adam as dan Hawa yang menutupi aurat keduanya adalah nur, sehingga Adam as tidak dapat melihat aurat Hawa. Begitu pula sebaliknya. Hawa tidak dapat melihat aurat Adam as. Tetapi ketika keduanya memakan pohon terlarang itu, maka keliahatanlah aurat masing-masing oleh keduanya demikainlah riwayar Ibnu Jarir dengan sanad yang sahih sampai kepada Ibnu Abbas.

Ibnu Kathīr mengutip riwayat Abdur Razzaq yang mengatakan, telah menceritakan kepada kami Mamar, dari Qatadah yang menceritakan bahwa Adam as. berkata, wahai tuhan ku, bagaimanakah jika saya bertaubat dan memohon ampun kepada Engkau?" Allah berfirman, "kalau demikian, niscaya aku masukkan kamu kedalam surga."

Tetapi Iblis tidak meminta taubat hanya memita masa tangguh. Maka masing-masing pihak diberi oleh Allah swt, apa yang diminta masing-masing.

Ibnu Kathīr mengutip riwayat Ibnu Jarir mengatakan telah menceritakan kepada kami al-Qasim, telah menceritakan kepada kami al-Husain, telah menceritakan kepada kami Abbad Ibnu Awwam, dari Sufyan Ibnu Husain,dari Ya'la Ibnu Muslim, dari Saad Ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa setelah Adam as memakan buah pohon terlarang maka dikatakan kepadanya: "mengapa engkau memakan buah pohon yang telah aku larang engkau memakannya?"

Adam as menjawab, "Hawalah yang mengajarkannya kepadaku" Allah Swt berfirman, "maka sekarang aku akan menghukumnya, bahwa tidak sekali-kaliia hamil melainkan dengan susah payah, dan tidak sekali-kali ia melahirkan anak melainkan dengan susah payah" pada saat itu juga Hawa merintih, maka dikatakan kepadanya "engkau dan anakmu akan merintih"

Ibnu Kathīr mengutip riwayat ad-Dahhak Ibnu Muzahim mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:*"ya Tuhan kami, kami telah menganiyaya diri kami sendiri, dan jika Engau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kamilah termasuk orang-orang yang merugi".* Inilah kalimat-kalimat (do'a-doa)

yang diteri Adam as dari Tuhannya, yakni yang diajarkan oleh Allah swt. Kepada Adam as. dalam taubatnya.[16]

d. QS. al-A'rāf/ 7: 27

Sama dengan ayat-ayat sebelumnya dalam QS. al-A'rāf/ 7: 27 merupakan kelanjutan penjelasan dalam surah sebelumnya. Dengan firman Allah swt sebagai berikut:

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ لَا يَفۡتِنَنَّكُمُ ٱلشَّيۡطَٰنُ كَمَآ أَخۡرَجَ أَبَوَيۡكُم مِّنَ ٱلۡجَنَّةِ يَنزِعُ عَنۡهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوۡءَٰتِهِمَآۗ إِنَّهُۥ يَرَىٰكُمۡ هُوَ وَقَبِيلُهُۥ مِنۡ حَيۡثُ لَا تَرَوۡنَهُمۡۗ إِنَّا جَعَلۡنَا ٱلشَّيَٰطِينَ أَوۡلِيَآءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤۡمِنُونَ ٢٧

Hai anak Adam as, janganlah sekali-kali kamu ditipu oleh setan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapak kamu dari surga, ia mencabut dari keduanya pakaiannya untuk memeprlihatkan kepada keduanya sauat mereka berdua. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman. (QS. al-A'rāf/ 7: 27)

Allah memperingatkan anak nabi Adam as. agar bersikap wasapada terhadap Iblis dan teman-temnanya, seraya menjelaskan kepada mereka (anak Adam) bahwa Iblis itu adalah musuh bebuyutan bapak seluruh umat manusia, yaitu nabi Adam as. Iblis telah berupaya mengeluarkan Adam as. dari surga yang merupakan darun na'im (rumah kenikmatan), hingga akhirnya nabi Adam as. dikeluarkan darinya sampai di darut ta'ab (rumah kepayahan dan penuh

[16] Al-imam Ibnu Kasir ad-Dimasiqi, *Tafsir al-Qur'an al-Aẓīm,…*Juz 8, 66

penderitaan) dan iblislah penyebab utama dan membuat auratnya terbuka, padahal sebelumnya selalu dalam keadaan tertutup, sehingga dia sendiri tidak dapat melihatnya. Hal tersebut tiadak lain terjadi karena terdorong oleh permusuhan yang sengit dalam diri iblis terhadap Adam as. Prihalnya sama dengan apa yang disebutkan oleh firma-Nya. [17]

B. Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Kisah Perseteruan nabi Adam As. dan Iblis Menurut Tafsir *al-Mishbah*

Ada dua tema dalam pembahsan mengenai kisah perseteruan nabi Adam as. dan Iblis diantaranya adalah penolakan sujud Iblis kepada nabi Adam as. dan hasutan iblis terhadap nabi Adam as. ada beberapa ayat yang di cantumkan dalam penulisan tersebut yang mana ayat-ayat tersebut dijelaskan melalui penafsiran dari M. Quraish Shihab, berikut adalah penafsiran dari berbagai ayat yang di tafsirkan oleh M. Quraish Shihab .

1. Penolakan sujud Iblis kepada nabi Adam As.

   Adam as di muliakan Allah Swt dengan penciptaanya menggunakan tangan-Nya sendiri dan ditiupkan sebagian rohnya kedalam dirinya. Karena itu Allah memerintahkan para malaikat bersujud kepadanya.

   Dalam hal ini di jelaskan melalui penafsiran M. Quraish Shihab yang pertama dalam QS Al-Baqarah/ 2: 34 sebagai berikut:

   a. QS. Al-Baqarah/ 2: 34

[17] *Ibid*, Juz 8, 273.

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَٱسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٣٤﴾

Dan (renungkanlah pula) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, sujudlah kepada Adam As ', maka merekapun segera sujud. Tetapi iblis enggan dan angkuh dan dia termasuk kelompok yang kafir. (QS. Al-Baqarah/ 2: 34)

Ayat di atas dijelaskan oleh M. Quraish Shihab bahwa sebagai penghormatan kepada sang khalifah yang dianugrahi ilmu dan mendapatkan tugas mengelola bumi Allah Swt. Secara langsung dan dengan menggunakan kata "Kami" yang menunjukkan keagaungannya bukan lagi dalam bentuk persona ketiga sebagaimana dalam ayat 30 Allah secara langsung memerintahkan: *Dan renungkanlah pula ketika Kami berfirman kepada para malaikat sujudlah kepada Adam As.*[18]

Apakah semua malaikat diperintah sujud atau sebagian saja? Ada ulama yang berpendapat semua malaikat diperintahkan sujud berdasar firman-Nya: "*maka seluruh malaikat itu bersujud semuanya"* (QS. Shad/ 38: 73), ada juga yang berpendapat hanya sebagian, yakni yang ditugaskan mendampingi manusia atau yang ditugaskan berada di bumi. persoalan ini akan dibahas, insya Allah ketika menafsirkan surah Shād.

Para malaikat menyadari bahwa perintah ini tidak boleh ditangguhkan karema itu adalah tanda ketaatan dan penyerahan diri kepada-Nya, maka merekapun segera sujud tanpa menunda atau

[18]M. Quraish Shihab, Tafsir *Al-Mishbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 184.

berpikir, apalagi perintah tersebut langsung dari Allah swt yang maha mengetahui dan maha bijaksana, bukan dari siapa yang bisa jadi keliru, tetapi iblis yang memasukkan dirinya dalam kelompok malaikat sehingga otomatis dicakup pula oleh perintah tersebut, enggan dan menolak sujud, bukan karena tidak ingin sujud kepada selain Allah, tetapI karena dia angkuh, yakni mengabaikan hak pihak lain, dalam hal ini Adam as serta memandangnya rendah sambil menganggap dirinya lebih tinggi.[19]

Jangan di duga bahwa keenggana ini baru diketahui Allah swt, ketika itu. Tidak, sebab memang sejak dulu dalam pengetahuan Allah, *dia termasuk kelompok* mahluk-mahluk *yang kafir.*

Dia enggan sujud padahal sujud tersebut adalah sujud penghormatan bukan sujud ibadah, atau bahkan tidak mustahil sujud yang diperintahkan oleh Allah Swt itu dalam arti sujud kepada Allah swt, dengan menjadikan posisi nabi Adam as. ketika itu sebagai arah bersujud sebagaimana Ka'bah di Mekkah dewasa ini menjadi arah kaum muslimin sujud kepada-Nya.

M. Quraish Shihab mengatakan bahwa ada yang berpendapat bahwa kata *Iblis* itu bukan terambil dari bahasa Arab. Konon, asalnya dari bahasa Yunani, yakni *Diabolos*, kata ini terdiri dari kata *dia* yang berarti *ditengah* atau sewaktu dan *ballein* yang berarti *melontar* atau *mencampakkan.* Dari penggabungannya lahir beberapa makna antara lain

[19] *Ibid.,* 184.

menentang, menghalangi dan yang berada antara dua pihak untuk memecah belah dan menciptakan kesalah pahaman antara keduanya.

M. Quraish Shihab mengulaas kata secaraa mendetail mengenai kata *iblis*, pertama ia mengatakan bahwa banyak pakar bahasa berpendapat bahwa kata (إِبْلِسْ) *Iblis* terambil dari kata Arab (آبلس) *ablasa* yang berarti *putus asa* atau dari kata(بلس) *balasa* yang berarti *tiada kebaikannya.*

Apakah asal usul kejadian *Iblis*? Apakah ia dari jenis Malaikat, yang menurut informasi riwayat tercipta dari cahaya, atau dari jenis jin yang menurut al-Quran tercipta dari api? Al-Qur'an secara tegas mengatakan bahwa *Iblis berasal dari jenis jin.*

M. Quraish Shihab menjelaskan penggalan ayat di atas (إلّاإبلس أبي) *Illa Iblis aba* dengan *tetapi Iblis enggan,* bukan seperti yang diterjemahkan oleh Departemen Agama dalam *al-Qur'an dan terjemahannya dengan kecuali Iblis.* Bila kata *illa* diterjemahakan dengan kata *kecuali,* iblis termasuk kelompok malaikat . dalam kaidah bahasa Arab, kata (الّا) *illa* dapat merupakan (استسناء متّصل) *isthsnā' mutasil,* dalam arti yang dikecualikan adalah bagian dari kelompok atau dari jenis yang sama dengan sebelumnya. Misalnya jika anda berkata "*semua mahasiswa hadir kecuali Ahmad*" si Ahmad yang dikecualikan itu termasuk mahasiswa. Ini berbeda dang *illa* yang menjadi (استسناء منقطع) *Isthsnā' Munqat'i* dalam hal ini, yang dikecualikan tidak termasuk bagian atau jenis (kelompok) yang disebut sebelumnya. Dalam keadaan

demikian, kata *illa* tidak diterjemahkan kecuali. Ia diterjemahakan tetapi. Misalnya jika anda berkata , "*semua mahasiswa hadir tetapi dosen*" disini dosen bukan termasuk kelompok mahasiswa. Penegcualiaa semacam ini biasanya disisipkan dalam benak pengucap atau pendengar dan pada akhir kalimatnya, kata *tidak* sehingga kalimat itu lengkapnya dalam benak berbunyi "*semua mahasiswa hadir tetapi mahasiswa tidak hadir"* demikian juga dengan ayat diatas jika anda menganut paham yang menyatakan bahwa *Iblis* termasuk jenis malaikat tidak keliru bila kata *illa* pada ayat diatas diterjemahkan *kecuali*. Penulis berpendapat bahwa Iblis tidak termasuk jenis malaikat, karena itu kata tetapi adalah yang penulis pilih sebagai penerjemahannya.[20]

Iblis menolak sujud bukan dengan alasan bahwa sujud kepada Adam as adalah syirik, seperti dugaan sementara orang yang sangat dangkal pemahamannya. Keenganannya bersumber dari keangkuhan yang menjadikan ia menduga dirinya lebih baik dari Adam as. "*Aku lebih baik darinya Engkau ciptakan aku dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah".* Demikian jawabannya ketika ditanya mengapa ia tidak sujud, "*apakah wajar saya sujud kepada apa yang Engkau ciptakan dari tanah?"* (QS. Al-Isra'/17: 61). Demikian dilukiskan jawabannya yang lain. Alhasil, dalam logika iblis, tidak wajar mahluk yang lebih baik unsur kejadainnya bersujud kepada mahluk yang lebih rendah unsur kejadiannya

[20] *Ibid*., vol 1, 185-186.

M. Quraish Shihab melanjutkan lagi dengan mengulas kata (استكبر) *istakbara* terambil dari kata (كبر) *kabara* dengan penambahan dua huruf yaitu *sin* dan *ta.* Kedua huruf ini berfungsi menggambarkan betapa mantap dan kukuh keangkuhan itu. Dengan demikian, kata *istakbara* menunjukkan keangkuhan yang luar biasa. Bahasa Arab ketika bermaksud menggambarakan keangkuhan, selalu menggunakan penambahan huruf-huruf seperti bentuk kata diatas. Kata (تكبّر) *takabbura* juga mengandung dua huruf tambahan yaitu *ta'* pada awalanya dan *ba'* pada pertengahan dan kemudian digabung dengan huruf *ba'* yang asli padanya sehingga menjadi *takabbar* atau *takabbur.* Ini mengisyaratakan bahwa keangkuhan merupakan upaya seorang untuk melebihkan dirinya dari pihak lain, kelebihan yang dibuat-buat lagi tidak pernah wajar disandangnya. Dari sini, "keangkuhan" berbeda dengan "kebanggaan" atau "membanggakan diri" karena yang membanggakan diri belum tentu menganggap dirinya lebih dari orang lain, bahkan boleh jadi saat itu dia masih tetap mengakui keunggulan pihak lain atau sama dengannya. Adapun keangkuhan, maka ia adalah membanggakan diri, ditambah dengan merendahkan pihak lain. Keangkuhan tidak terjadi kecuali jika pelakunya melihat dirinya memiliki kelebihan baik benar-benar atau maupun tidak selanjutnya melihat orang lain tidak memiliki kelebihan, atau memiliki tetapi lebih

rendah dari pada kelebihannya, kemudian melecehkan yang dinilainya lebih rendah itu.[21]

Ayat ini dapat menjadi dasar tentang kewajiban menghormati orang-orang yang berpengetahuan, sebagaimana ayat berikut yang mempersilahkan adam dan pasangannya tinggal di surga, menjadi isyarat tentang kewajiban ilmuan dan keluarganya mendapat fasilitas, yang tentu saja antara lain agar ia dapat lebih mampu mengembangkan ilmunya.

Penggunaan kata (كان) *kāna* dalam firman-Nya (وكان من الكافرين) *wakāna min al-kāfirīn*/ dan *dia termasuk kelompok yang kafir* juga menjadi bahasan cukup panjang dikalangan para ulama, ada yang memahaminya dalam arti sejak dahulu, yakni dalam ilmu Allah swt, Iblis telah kafir. Ada juga yang memahaminya bahwa sejak dahulu sebelum turunnya ayat ini, bukan dalam arti sejak sebelum adanya perintah ini, karena jika demikian, kekufuran telah ada sebelum adanya manusia, padahal ketika itu belum ada yang wajar dinamai kafir. Ada lagi yang memahami kata *kāna* dalam arti menjadi sehingga ayat itu bermakna keengganan iblis sujud menjadikan ia termasuk kelompok orang-orang kafir.

Memasukkan seorang atau sesuatu kedalam satu kelompok tertentu menunjukkan keunggulannya dalam bidang tersebut. Jika anda

[21] *Ibid.*, 186.

berkata si A adalah cendekiawan, ini belum tentu menunjukkan kemantapannya dalam bidang tersebut. Tetapi jika anda berkata *si A termasuk dalam kelompok cendekiawan,* maka ini mngisyaratakan bahwa ia telah mencapai satu tinggat yang demikian tinggi dan telah lolos seleksi sehingga pada akhirnya ia dimasukkan kedalam kelompok tersebut. Iblis telah dimasukkan kedalam kelompok orang-orang kafir bahwa ia adalah pemimpin kelompok itu,. Mereka yang sesekali berdosa, atau melakukan kekufuran, belum dapat dinilai masuk kedalam kelompok orang-orang kafir.[22]

b. QS. Al-Kahfi/ 18: 50

Ayat ini senada dengan ayat sebelumnya, ditafsiran oleh M. Quraish Shihab sebagai berikut:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ ٱلْجِنِّ
فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِۦٓ ۗ أَفَتَتَّخِذُونَهُۥ وَذُرِّيَّتَهُۥٓ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِى وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّۢ
بِئْسَ لِلظَّٰلِمِينَ بَدَلًا ﴿٥٠﴾

Dan ingatlah ketika Kami berfirman kepada para malaikat: 'sujudlah kamu kepada Adam,'maka sujudlah mereka tetapi iblis enggan). Ia adalah dari jin, maka ia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kamu mengambil ia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain dari aku, sedang mereka terhadap kamu adalah musuh? Amat buruklah ia sebagai pengganti bagi orang-orang yang zalim.(QS Al-Kahfi/ 18: 50)

Allah berfirman*: dan ingatlah serta ingatkan juga seluruh manusia,* wahai Nabi Muhammad*, ketika kami berfiarman kepada para*

[22] *Ibid.*, 187.

Malaikat, termasuk kepada Iblis yang memasukkan dirinya kedalam kelompok malaikat: *"sujudlah kamu kepada Adam,"* maka sujudlah kepada mereka yang diperintah itu *tetapi Iblis* enggan sujud walau telah diperintah.[23] Ia adalah dari jenis jin, yang diciptakan dari api dan menganggap dirinya lebih mulia dari pada adam sehingga merasa tidak wajar sujud kepadanya, maka dengan keenganannya itu ia mendurhakai perintah tuhannya. Demikian Iblis telah mejadi musuh manusia sejak dahulu, maka patutkan kamumengambil ia dan turun-turunannya sebagai pemimpin dan penolong kamu selain dari aku, sedang kamu semua mengetahui bahwa mereka terhadap kamu secara khusus adalah musuh? Amat buruklah ia, yakni iblis dan keturunan serta pembantu-pembantnya, sebagai pengganti Allah bagi orang-orang yang zalim.

Kata (ذرّيّته) *dzuriyyatahu/turunan-turunannya* dijadikan dalil oleh

sementara ulama bahwa jin serupa dengan manusia memiliki juga pasangan hidup serta anak keturunan. Bahwa ia memilki pasangan karena segala sesuatu diciptaka Allah swt berpasang-pasangan sesuai firman-Nya:

وَمِن كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٤٩﴾

Dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah (QS. Adz-Dzariyat/ 51: 49)

Ditempat lain Allah Swt menyetakan tentang bidadari-bidadari di surga bahwa mereka belum pernah disentuh oleh manusia sebelum

[23] M. Quraish Shihab, *Al-Mishbah..*, vol 7, 315.

suaminya tidak juga oleh jin (QS. Ar-Rahman/ 55: 56). Nah, jika mereka memiliki pasangan dan berhubungan seks,tentulah mereka mempunyai anak cucu dari sini juga sehingga lahir diskusi diantara ulama tentang pernikahan manusia dengan jin. Ulama lain memahami kata dzuriyyatahu/ turun-turunannya dalam arti pembantu dan pendukung-pendukungnya.[24]

e. QS al-A'raf/ 7: 11

وَلَقَدْ خَلَقْنَٰكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَٰكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ لَمْ يَكُن مِّنَ ٱلسَّٰجِدِينَ ﴿١١﴾

Dan demi, sesungguhnya kami telah menciptakan kamu adam,kemudian kami bentuk kamu, kemudian kami katakan kepada para malaikat, bersujudlah kepada adam, maka merekapun bersujud, tetapi iblis enggan ia termasuk bukan kelompok mereka yang sujud" (QS. al-A'raf/ 7: 11)

Ada manusia yang tidak mempan baginya peringatan dan ancaman, seperti yang dikemukakan oleh ayat-ayat yang lalu, tetapi berkesan dalam hatinya kenangan, disini Allah menguraikan pristiwa yang pernah terjadi masa lalu yang pernah dialami oleh leluhur manusia kiranya manusia banyak bersyukur kepada Allah swt. Untuk tujuan mengingatkan dan mengembalikan kenangan itulah ayat ini menyatakan bahwa *dan demi* keagungan dan kekuasaan kami, *sesungguhnya kami telah* menciptakan leluhur *kamu* Adam as., *lalu kami bentuk* fisik dan psikis orang tua *kamu* itu, dan kami anugrahi ia potensi yang menjadikannya memiliki kelebihan, *kemudian kami katakan kepada*

[24] *Ibid*., 316.

malaikat. “bersujudlah”, wahai para malaikat seluruhnya, atau yang kami himpun ketika itu, kepada apa yang aku ciptakan dan bentuk itu yang bernama Adam as. maka dengan segera merekapun bersujud, tetapiiblis enggab bersujud. Ia tidak termasuk kelompk mereka yang sujud mematuhi perintah kami itu.”

Yang dimaksud dengan (خلقنا كم) *khalaqnākum/kami telah menciptakan kamu*, seperti terbaca dalam penjelasan diatas, adalah Adam as. walaupun redaksinya ditunjukkan kepada manusia secara umum, karena ayat ini bertujuan mengingatkan seluruh manusia tentang anugrah kehidupan, redaksinya ditunjukkan kepada mereka sebeb tentu saja dalam kenyataan mereka tidak akan tercipta tanpa kelahiran Adam as.[25]

Kata (ثمّ) *thumma*/*kemudian*, setelah kata *menciptakan* dan sebelum kata *kami bentuk* fisik/psikis *kamu*, menunjukkan bahwa peringkat pembentukan fisik dan psikis lebih tinggi dari pada sekedar penciptaan.

Allah yang menciptakan dinamai (خالق) *khāliq*, sedang dalam kedudukan-Nya sebagai pemberi bentuk, Dia dinamai (مصوّر) *musawwir*, ada tiga sifat Allah swt yang dirangkaikan oleh (QS. Al-Hasyr/ 59: 24), yaitu *al-Khaliq, al-Bāri’ dan al-Musawwir*. Dengan sangat indah dan

[25]*Ibid.*, 25.

jitu, imam al-Ghazāli menjelaskan ketiga hal diatas melalui satu ilustrasi. Tulis sebagai berikut:

"Seperti halnya bangunan, ia membutuhkan seseorang yang mengukur apa dan berapa banyak yang dibutuhkan dari kayu, bata, luas tanah, jumlah, bangunan, serta panjang dan lebarnya. Ini dilakukan oleh seorang insinyur yang kemudian membuat gambar dari bangunan yang dimaksud. Setelah itu, diperlukan buruh-buruh bangunan yang menegrjakannya sehingga tercipta bangunan yang diukur tadi. Selanjutnya, masih dibutuhkan lagi yang bisa memperhalus, memperindah bangunan itu, selain buruh bangunan tadi. Inlah yang bisa terjadi dalam membangun satu bangunan. Allah swt dalam menciptakan sesuatu, melakukan ketiganya. Karena itu, Dia adalah *al-Khaliq, al-Bāri', al-Musawwir".*

Memang, sering al-Qur'an melukiskan penciptaan sejak proses pertama hingga lahirnya sesutu dengan ukuran, bentuk, rupa,cara dan substansi, dengan kata *al-Khalaq/Khalaqa*. ini jika kata ini berdiri sendiri, tetapi bila diperinci seperti ayat diatas yang menyebut pada kata *sawwarnakum,* atau ayat pada surah al-Hasyr yang menyebut tiga sifat Allah swt secara berurutan *al-Khaliq, al-Bāsri', dan al-Musawwir,* kata *khalaqa* tidak lagi mencakup semua proses kejadian mahluk hingga mencapai kesempurnannya.[26]

[26]*Ibid.,* 26.

Dalam ilustraasi Imam al-Ghazāli di atas Kata *khalaqa* sekedar berarti mengukur, sedang gambar yang mengandung detail apa yang telah diukur itu dilukiskan dengan *bara.* Adapun dalam memperhalus dan memperindahnya dilukiskan dengan kata *sawwara.*

Allah swt menciptakan segala sesuatu secara sempurna dan dalam betuk yang sebaik-baiknya. Ukuran yang diberikan kepada setiap mahluk adalah yang sebaik-baiknya, sesuaifirman-Nya: *"(Allah) yang membuat segala sesuatu yang dia ciptakan sebaik-baiknya"* (QS.as-Sajadah/ 32): 7).

Manusia diciptakannya dalam keadaan *'ah sani taqwim"*) QS. At-Tin/ 98: 4). Kata *taqwīm* diartikan sebagai menjadikannya memiliki *qiwam,* yang dapat diartikan "bentuk fisik dan psikis sebaik-baiknya", juga dapat berarti "bentuk yang dengannya dapat terlaksana segala peranan yang dituntut darinya" Allah swt mencipatakan segala sesuatu sebaik-baiknya, dalam arti dia menciptakan dalam bentuk dan ukuran tertentu dan sebaik-baiknya agar ia dapat melaksanakan peranan tertentu yang diharapkan darinya.

Tentu saja, menciptakan dengan tujuan tertentu memerlukan pengetahuan yang mendalam, menyangkut bahan-bahan ciptaan, kadar yang diperlukan, waktu dan tempat yang sesuai, serta sarana dan prasarana guna suksesnya peranan yang diharapakan oleh penciptaan dari ciptaan-Nya. Penciptaan dapat gagal, bukan saja dalam menjadikan ciptaan memainkan peranan, tetapi juga dalam bentuk dan rupa yang

dikehendaki oleh penciptaanya jika pengetahuan tentang bahan, kadar, dan cara tidak terpenuhi dan kemampuan untuk mencipta tidak dimiliki. Jika demikian, pasti Allah swt. Maha berpengetahuan tentang ciptaan-ciptaan-Nya serta maha mengetahui pula tentang mereka, dan jika demikian gambarakanlah kebesaran dan Kehebatan Allah dalam penciptaan-Nya.

Firman-Nya إلّا إبليس *illah iblis* diterjemahkan dengan *tetapi iblis* , bukan kecuali iblis. Persoalan ini telah M. Quraish Shihab uraikan tuntas, ketika menafsirkan (QS. Al-Baqarah/2: 34).[27]

Firman-Nya, ia tidak termasuk mereka yang sujud memberi kesan bahwa ketika itu ada kelompok yang tidak diperintah sujud oleh Allah swt. Mereka itu adalah kelompok tersendiri. Iblis masuk kedalam kelompok yang tidak sujud karena ia enggan sujud, bukan karena adanya izin baginya untuk tidak sujud.

Ulama berbeda pendapat tentang makna sujud yang diperintahkan Allah, ada yang memahaminya dalam arti menampakkan ketundukan dan penghormatan kepada Adam as. Atas kelebihan yang anugrahkan oleh Allah kepdanya, dengan demikian, sujud yang dimaksud bukan dalam arti meletakkan dahi dan lantai. Ini adalah pendapat mayortas ulama *ahl-sunnah* dengan demikian, tidak ada alasan untuk berkata bahwa iblis enggan sujud kepada Adam as. Karena ia enggan sujud kecualipada allah sw. perintah sujud kepada adam jelas berbeda dengan peritah sujud

[27]*Ibid*., 27.

kepada Allah swt. Ada juga yang berpendapat bahwa sujud yang dimaksud adalah sujud kepada Allah Swt, tetapi dengan menjadikan posisi Adam as, sebagai arah yang dituju, persis seperti kaum muslimin yang shalat dengan menjadikan posisi Ka'bah sebagai arah/kiblat. Tentu saja, menampakkan penghormatan langsung kepada beliau, sebagaimana pendapat pertama diatas, lebih tinggi nilainya buat Adam as. dari pada menjadikan beliau sebagai arah. Untuk informasi yang lain menyangkut sujud para malaikat kepada Adam as.

Firman-Nya (لم يكم من السّجد ين) *lam yakun min as-sajidīn*/*ia tidak termasuk kelompok mereka yang sujud* dijadikan oleh Thāhir Ibn Āsyur sebagai isyarat tentang keengganan iblsi yang luar biasa untuk sujud kepada Adam as. karena misalnya jika anda berkata *ia tidak termasuk kelompok mereka yang sujud atau mendapat petunjuk,* redaksi ini lebih kuat penekanannya dari pada jika anda berkata *ia tidak sujud* atau *tidak mendapat petunjuk.* Ini, lanjut ibn Āsyur, menunjukkan bahwa dalam diri iblis ada kecendrungan yang kuat untuk membangkang perintah yang tidak berkenan di hatinya, dan ia menunjukkan bahwa tabiatnya bertolak belakang dengan tabiat malaikat.[28]

Apa yang dikemukkan diatas tidak harus dimiliki karena, jika misalnya kita berkata (لم يكن من المهتدين) *lam yakun min almuhtadīn*/ia *tidak termasuk kelompok mreka yang mendapat petunjuk*, maka redaksi

[28]*Ibid*., 28.

ini berari bahwa ia tidak termasuk kelompok yang benar-benar telah mencapai peringkat yang dapat menjadikannya masuk kedalam kelompok mereka yang mendapat petunjuk., tetapi bisa jadi ia telah mendapat sedikit petunjuk, namun belum mencapai tingkat tersebut. Itu sebabnya jika anda *berkata si A masuk kelompok ulama*, pernyataan ini menunjukkan kedalam ilmusi A melebihi ilmu yang dimiliki oleh si B, yang anda lukiskan dengan mengatakan *si B dadalah seorag alim*, demikian tulis banyak ulama karena itu, hemat penulis, redaksi yang dipilih oleh ayat ini bertujuan mengisyaratkan bahwa Allah swt. Memerintahkan malaikat untuk memberi penghormatan setinggi mungkin kepada Adam as. Sehingg masing-masing yang sujud itu mencapai peringkat tertinggi melebihi peringkat mereka yang sekedar sujud., nah, ayat ini melukiskan bahwa iblitidakmentaati perintah allah, bahka ia tidak sujud sama sekali. Tetapi, tidak sujudnya itu bukannya dipahami dari peggalan ayat yang sedang dibicarakan, tetapi oleh ayat berikut yang "menanyakan"alasannya mengapa ia tidak sujud.

Kata إبالیس *iblīs*, menurut para pakar bahasa, terambil dari kata (أبلس) *ablasa* yang berarti *putus asa* atau dari kata (بلس) *balasa* yang berati tidak ada kebaikannya. Ia dinamai demikian karena ia adalah mahluk yang tidak memiliki sisi kebaikan moral dan agama, tidak juga akan mendapatkan ganjaran dan kebaikan dari Allah swt, dan dengan terkutuknya, putus pula harapan untuk mendapat rahmat Illahi.[29]

[29]*Ibid*., 29.

e. QS. Al-Isra'/17: 61-62

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ قَالَ ءَأَسْجُدُ لِمَنْ خَلَقْتَ طِينًا ﴿٦١﴾

*Dan ingatlah tatkala kami berfirman kepada para malaikat: "sujudlah kepada adam", lalu mereka sujud tetapi iblis, ia berkata: "apakah aku akan sujud kepada orang yang enkau ciptakan dari tanah?" ia iblis berkata terangkanlah kepada ku, inikah yang enkau muliakan atas diriku? Sesungguhnya jika engkau memberi tangguh kepadaku sampai hari kiamat, niscaya benar-benar akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebagian kecil. (*QS. Al-Isra'/17: 61-62)

Dalam ayat ini M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini berbicara tentang Adam as, yang diciptakan dari tanah yang merupakan awal kejadian manusia dan akhir dari keberadaan tulang belulang dan *rufāt* itu. Tanah bahan ciptaan Adam as. Belum pernah didahului oleh kehidupan, berebeda dengan tulang belulang manusia yang menjadi tanah setelah kematiannya.

Thāhir Ibn 'Āsyur berpendapat bahwa Ayat ini berhubungan dengan firman-Nya: "*dan ketika kami wahyukan kepadamu: "sesungguhnya Tuhanmu meliputi semua manusia".* Tujuannya adalah mengingatkan Nabi saw. Tentang apa yang dialami oleh Nabi yang lalu, yakni aneka pembangkangan permusuhan, dan iri hati, sejak masa Adam as. Ketika Iblis iri hati kepadanya. Namun kendati ada yang memusuhi dan iri hati, ada juga yang mengikuti keutamaan mereka, yaitu hamba-hamba Allah yang amat terpuji di masa masing-masing, seperti halnya Adam as. Yang dipuji dan dihormati oleh para Malaikat. Dan bahwa

kedua kelompok hamba Allah yang taat dan durhaka masing-masing akan tetap wujud hingga hari kiamat.[30]

Ayat ini dapat juga dihubungkan dengan ayat-ayat yang lalu, dari segi uraian tentang penciptaan manusia pertama dan permusushan pertama antara manusia dan setan sehingga mengakibatkan sebagian manusia enggan percaya.

Ayat ini menyatakandan disamping mengingat apa yang Kami wahyukan kepadamu tentang kuasa dan pengetahuan Tuhan yang meliputi segala sesuatu, ingatlah juga *tatkala Kami berfirman kepada para malaikat* setelah rampung penciptaan Adam as: "*Sujudlah* kamu *semua kepada Adam* saat aku memerintahlan kamu sujud", *lalu mereka sujud tetapi iblis enggan* sujud karena keangkuhan dan kedurhakaannya, *ia berkata*: "*Apakah aku wajar akan sujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah?* I*a,* yakni iblis, juga berkata: "*Terangkanlah kepadaku,* wahai Tuhan, *inikah yang* sungguh remeh asal usulnya, yang *Engkau muliakan atas diriku* dengan memerintahkan kepadaku sujud kepadanya? Aku bersumpah *sesungguhnya jika Engkau memebri tangguh kepadaku sampai hai kiamat* dalam keadaan hidup dan mampu, *niscaya benar-benar aku akan sesatkan* dengan merayu dan menggoda *keturunannya, kecuali sebaggian kecil*, dari mereka, yakni orang-orang yang taat kepada-Mu.

[30] M. Quraish Shihab, *Al-Mishbah..,* Vol 7, 134.

Ketika menafsirkan QS. Al-Baqarah/ 2: 34, M. Quraish Shihab antara lain mengemukakan bahwa terjemahan kalimat (إلّا ابليس أبي) *illā iblīs abā* adalah *tetapi iblis enggan*, bukan *kecualii blis*. Bila kata (الّا) *illā* diterjemahkan dengan *kecuali* maka iblis termasuk kelomok malaikat. Dalam kaidah bahasa Arab, kata *illā* dapat merupakan (استثناء متّصل) *istithnā' muttasil*, dalam arti yang dikecualikan adalah bagian dari kelompok atau jenis yang sama dengan sebelumnya. Misalnya, jika anda berkata*,"Semua mahasiwa hadis kecuali Ahmad*" maka si Ahmad yang dikecualikan itu termasuk mahasiwa, ini berbeda dengan *illā* yang merupakan (استسنا منقطع) *istithnā'munqati'.* Dalam hal ini yang dikecualikan tidak termasuk bagian atau jenis/kelompok yang disebut sebelumnya. Dalam keadaan demikian. Kata *illā* tidak diterjemahkan kecuali. Ia diterjemahkan "*tetapi".* misalnya jika anda berkata "*semua mahasiwa hadir tetapi dosen"* maka disini dosen bukan termasuk kelompok mahasiswa. Pengecualian semacam ini biasanya disipi dalam benak pengucap atau pendengar dan pada akhir kalimatnya kata tidak sehingga kalimat itu lengkapnya dalam benak berbunyi, "*semua mahasiwa hadir tetapi dosen tidak (hadir)*". Demikian juga dengan ayat diatas . jika anda menganut paham yang menyatkan bahwa iblis termasuk jenis malaikat, tidak keliru bila kata *illā* pada ayat diatas

diterjemahkan kecuali. Penulis berpendapat bahwa iblis tidak termasuk jenis malaikat. Karena itu, kata tetapi adalah yang penulis pilih sebagai terjemahannya.[31]

Selanjutnya ketika menafsirkan QS, al-A'arāf/7: 12 penulis antara lain mengemukakan bahwa dugaan iblis bahwa ia lebih mulia atau lebih baik dari Adam as, karena ia diciptakan dari api sedang Adam as. Dari tanah dugaannya itu sekali-kali tidak benar. Banyak uraian dari kaca mata nalar mannusia yang membuktikan kekeliruan tersebut, antara lain:

1) Api sifatnya membakar dan memusnahkan, berbeda dengan tanah yang sifatnya mengembangkan dan menjadi sumber rizeki.
2) Api sifatnya berkorban, tidak mantap, sangat mudah di ombang-ambingkan oleh angin, berbeda dengan tanah yang sifatnya mantap, tidak berubah lagi tenang.
3) Tanah dibutuhkan oleh manusia dan binatang, sedang api tidak dibutuhkan oleh binatang, bahkan manusia bisa hidup sekian lama tanpa api
4) Api walaupun ada manfaatnya, bahayanya pun tidak keci. Bahaya dapat diatasi dengan mengurangi atau memadamkannya. Berbeda dengan tanah, kegunaanya terdapat pada dirinya dan tanpa bahaya, bahkan semakin digali semakin tampak manfaat dan gunanya.

[31]*Ibid.*, 135.

5) Api dapat padam oleh tanah, sedangkan tanah tidak binasa oleh api, api berfungsi sebagai pembantu. Bila dibutuhkan ia dipanggil dinyalakan dan bila tidak ia di usir dan dipadamkan
6) Didalam dan pada tanah terdapat sekian banyak hal yang bermanfaat, seperti barang tambang, sungai, mata air, pemandangan indah, dan sebagainya. Api tidak demikian.
7) Allah banyak menyebut tanah dalam kitab suci-Nya dalam konteks positif, sedang api tidak banyak disebut, dan kalaupun disebut umurnya dalam konteks negatif.

Deretan dalil dan argumen tentang kekeliruan logika Iblis dapat ditambah atau apa yang dikemukakan diatas boleh jadi dapat juga disanggah. Karena itu perlu digaris bawahi seandainyapun unsur api lebih mulia dari pada unsur tanah, keunggulan dan kemulyaan Iblis tidak serta merta terbukti. Karena, keunggulan dan kemulyaan disisi Allah Swt bukan ditentukan oleh unsur sesuatu, tetapi oleh kedekatan dan pengabdiannya kepada Allah Swt.[32]

Kata (لأحتنكنّ) *la'ahatanikanna* terambil dari kata (الإحتناك) *al-'ihtināk* yaitu peletakan kendali dimulut kuda agar ia dapat ditunggangi dan diarahkan sesuai keinginan penunggang. Kata tersebut disini digunakan sebagai tamsil tentang pengarahan iblis tentang anak cucu Adam, seakan-akan mereka adalah kuda-kuda yang ditunggangi iblis dan

[32]I*bid.*, 136.

dikendalikan serta diarahkan kearah yang dikehendaki iblsi. Ada juga yang memhami kata tersebut dalam arti *mengambil semuanya tanpa meninggalkan sesuatu pun.* Agaknya makna yang pertama yang lebih tepat untuk ayat ini.

Pada ayat diatas Iblis hanya berjanji akan menggoda dan mengarahakan anak cucu Adam as. bukan Adam as. Agaknya, boleh jadi, Adam as. Dengan sengaja tidak disebutnya karena tentu saja Adam as. akan lebih digodanya ketimbang anak cucunya karema adamlah yang merupakan sumber kedengkian dan iri hati iblis. Kalau anak cucunya saja akan digoda dan dijerumuskan, tentu lebih-lebih lagi Adam as. Boleh jadi juga karena ketika itu iblis telah puas dengan keberhasilannya menjadi "sebab" keluarnya Adam as. Yang telah mendapat pengajaran dan pengalaman pahit itu telah membentengi diri sehingga iblis merasa bahwa ia tidak akan berhasil lagi kenjerumuskannya. Bukankah seorang mukmin tidak akan terjerumus dua kali dilubang yang sama? Di sisi lain, tentu saja orang tua akan lebih sakit melihat anak cucunya terjerumus oleh godaan setan.

Selanjutnya rujuklah ke QS. Al-Baqarah dan al-A'rāf yang menguraikan kisah Adam as. Untuk menemukan informasi lebih lengkap.[33]

2. Hasutan Iblis Terhadap Adam as.

   a. QS: al-Baqarah/2: 35

[33]*Ibid.*, 137.

وَقُلْنَا يَٰٓـَٔادَمُ ٱسْكُنْ أَنتَ وَزَوْجُكَ ٱلْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَٰذِهِ ٱلشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٣٥﴾

*Dan ketika kami (Allah) berfirman "hai anak Adam diamilah engauda itrimu surga (ini) dan makanlah darinya yang banyak lagi baik, dimana dan kapan saja yang kamu sukai, dan jangalah kamu berdua mendekati pohon ini sehingga menyebabkan kamu berdua termasuk orang-orang yang zalim. (*QS. al-Baqarah/2: 35)

Perintah merenungkan yang dipahami dari kata *"idz"* di ulangi sekali lagi di sini yakni: *dan* setelah merenungkan asal kejadian dan tujuan penciptaan Adam as. Renungkan juga *ketika kami* yakni Allah yang maha kuasa lagi maha mengetahui *berfirman* dengan menyatakan "*hai anak adam diamilah* dengan tenang, sebagaiman dipahami dari makna kata "uskun" *engaku* dan istrimu berdua saja bersama anak cucumu karena kamu tidak akan beranak cucu di surga ini *dan makanlah* sepuas kamu sebagaian dari makanan-makanannya nya *yang banyak lagi baik dimakan dan kapan saja yang* kamu sukai tanpa ada pembatasan kecuali untuk satu hal yaitu, *dan janganlah kamu berdua mendekatai* apalagi memakan buah pohon ini, karena jika kamu mendekatinya, kamu akan terjerumus dalam bahaya *sehingga menyebabkan kamu berdua termasuk orang-orang yang zalim"* yakni menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya. Tempat yang sebenarnya adalah dimana Allah menempatkan kamu, jangan menjauh dari tempat itu bukan tempat yang tepat. Setan adalah musuh kamu, dia tidak pernah menginginkan kebaikan untuk mu. Allah-lah yang selau menghendaki kebaikan buat

kamu. Jika kamu mengkiti Setan, kamu menempatkan musuh mu bukan pada tempatnya, demikian juga jika kamu melanggar perintah Allah, kamu tidak menempatkan dirimu dan tidak juga “menempatkan” Allah dengan semestinya.

Dimanakah surga tempat mereka itu? Banyak yang berpendapat bahwa itulah surga tempat mendapat ganjaran kelak dihari kemudia. Ada juga yang berpendapat bahwa itu di bumi ini,bukan yang kelak akan didalami oleh mereka yang taat kepada Allah. Dimanapun “surga” atau kebun itu, tidaklah menjadi persoalan yang penting karena bukan itu yang menjadi tujuan pemeran kisah ini. Yang jelas dari namnya (جنّة) *jannah,* ia adalah satu tempat yang dipenuhi oleh pepohonan. Sedemikian banyak dan lebatnya sehingga menutupi pandagan. Demikian makna kata itu.

Allah melarang mendekati, bukan sekedar melarang memakannya. Larangan ini *menujukkan* kasih sayang Allah kepada Adam as dan pasangannya serta anak cucu mereka. Allah swt, maha mengetahui bahwa ada kecendrungan manusiauntuk ingin mendekat, lalu mengethaui, dan merasakan sesuatu yang indah dan menarik. Disininlangkah awal segera dilarangnya agar tidakmengndang langkah berikutnya.

Jika diamati larangan-larangan al-Qur’an, ditemukan ada yang tertuju secara langsung kepada objek yang dilarang dan ada juga yang lebih ketat lagi yaitu larangan mendekatinya. Biasanya larangan

mendekati tertujun kepada hal-hal yang mengandung rangsangan kuat, seperti hubungan seks, baik terhadap lawan seks yang haram (perzinan) maupun yang halal (istri) tetapi ada kondisi yang merengnya seperti dalam kedaan ber-*ikitikaf.*

Larangan tersebut mengandung makna perintah untuk selalu berhati-hati karena siapa yang mendekati datu larang, dia dapat terjerumus melanggar larangan itu. Dicelah larangan itu tergambar pula bahwa tempat yang ditinggali Adam as. dan pasangannya ketika itu bukanlah tempat abadi karenadalam keabadian tidak ada larangan. Bukankah setan menggoda dan merayunya untuk memakan buah pohon itu melalui rayuan dan janji akan memperoleh keabadian? Sandainya ketika itu dia diduga ada keabadian, niscaya dia tidak akan dirayu oleh Setan dengan keabadian.

Adam as. dan istrinya mendekat kepohon walaupun pohon itu sudah demikian dekta kepadanya karena ia di tunjuk oleh Allah dengan kata ini. Bahkan bukan hanya mendekat, mereka berdua walau tidak memakannya sampai kenyang mencicipi buahnya sebagaimana dijelskan dalam QS. Al-A'rāf/ 7: 22.[34]

Pohon apakah yang dilarang itu dan buah apakah yang dicicipinya? Tidak dijelaskan oleh al-Qur'an, demikian juga dengan sunah yang shahih, karena itu semua penjelasan yang berkaitan dengan

[34] M. Quraish Shihab, *Al-Mishbah..,* Vol 1, 186.

pohon atau buah bukanlah pejelasan yang tidak mendasar, bahkan tidak perlu dikemukakan.

Anda juga boleh berkata bahwa larangan mendektai satu pohon dari sekian banyak pohon dikebun itu (surga) merupakan isyarat tentang sedikitnya larangan Allah dibanding apa yang diperoleh-Nya, serta isyarat bawa hidup manusia harus disertaïoleh laragan karena tanpa larangan tidak akan lahir kehendak, dan tidak pula berbeda antara manusia dan binatang. Siapa yang hidup tanpa kehendak dan tidak mampu melaksanakan janji dan memenuhi syarat, ia adalah binatang bukan manusia.

Apapun makna yang anda pilih, yang penting diketahui disini adalah akibat dar pelanggaran perintahallah itu.[35]

b. QS. Thāhā/ 20: 118-119

إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَىٰ ﴿١١٨﴾ وَأَنَّكَ لَا تَظْمَؤُا۟ فِيهَا وَلَا تَضْحَىٰ ﴿١١٩﴾

"Sesungguhnya engkau tidak akan lapar didalamnya dan tidak akan telanjang dan sesungguhnya engkau tidak akan merasa dahaga dan tidak pula didalamnya akan ditimpa terik matahari."(QS.Thāhā/ 20: 118-119)

Sesungguhnya engkau tidak akan lapar sesaatpun didalamnya, yakni dalam syurga karena pangan melimpah dengan banyak dan lezat dan tidak akan telanjang karena pakaian tersedia beraneka ragam dan sesungguhnya engaku tidak akan merasa dahaga karena terhidang

[35] *Ibid.*,190.

disetiap saat aneka suguhan yang berbentuk cair dan tidak pula akan tertimpa didalamnya terik matahari sebagaimana dialami oleh mereka yang hidup di dunia.[36]

Kata (تضحي) tadhayā terambil dari kata dhuhā yaitu waktu terbit dan naiknya matahari sepenggalan. Kata *tadhhā* dipahami dalam arti tidak disengat oleh matahari. Ada yang berpendapat bahwa hal tersebut di sebabkan di surga tidak ada pengaruh panas matahari sehingga seseorang tidak perlu berteduh. Banyak ulama yang memahaminya dalam arti naungan,yakni frumah sehingga ayat tersebut meyatakan engkau tidak membutuhkan rumah karena disurga istana-istana yang indah telah disediakan bagi penghuni-penghuninya . dengan demikian ayat diatas menyebut dengan sangat teliti kebutuhan pokokmanusia kapan dan dimanapun mereka berada, yaitu pangan, sandang dan papan. Itulah hal-hal yang bersifat material yang minimal yang harus dipenuhi oleh manusia.[37]

Ayat 188 di atas menggabung lapar dan telanjang, sedang ayat 119 menggabung dahaga dan terik matahari. Biasanya lapar dan dahaga yang digabung sehingga, jika mengikutikebiasaan itu, seharusnya tidak demikian bunyi ayat diatas. Hal ini dijawab oleh sementara ulama dengan menyatakan bahwa pemisahan terebut bertujuan menyatakan bahwa masing-masing dari keempat hal itu adalah nikmat tersendiri. Bila lapar dan dahaga digabung, boleh jadi ada yang menduganya satu

[36] M. Quraish Shihab, *Al-Misbah..*,Vol 4, 690.
[37] M. Quraish Shihab, *Al-Misbah..*,Vol 7, 690.

nikmat saja, demikian halnya jika telanjang dan terik matahari digabung bersama. Ada juga yang menyatakan bahwa rasa lapar adalah kebutuhan yang menjadikan seseorang merasa hina dan tersiksa namun tidak terlihat dipermukaan. Ia bersifat batiniyah, sedang telanjang adalah kebutuhan dan kehinaan yang tampak dengan jelas. Trasa hauspun demikian. Ia bersifat batiniyah tidak terlihat, berbeda dengan ketiadaan papan, yang bersifat lahiriyah. Dengan demikian, ayat 118 menggandengkan dua hal yang berbeda lahiriyah dan batiniyah dan itu dikuatkan lagi oleh ayat 119 yang juga menggandengkan hal lahiriah dan batiniyah.[38]

c. QS Thāhā/ 20: 120-121

فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ ٱلشَّيْطَٰنُ قَالَ يَٰٓـَٔادَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَىٰ شَجَرَةِ ٱلْخُلْدِ وَمُلْكٍ
لَّا يَبْلَىٰ ﴿١٢٠﴾ فَأَكَلَا مِنْهَا فَبَدَتْ لَهُمَا سَوْءَٰتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ
عَلَيْهِمَا مِن وَرَقِ ٱلْجَنَّةِ ۚ وَعَصَىٰٓ ءَادَمُ رَبَّهُۥ فَغَوَىٰ ﴿١٢١﴾

Maka setan membisikkan kepadanya, dengan berkata: wahai adam, maukah aku tunjukkan kepadamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa? Maka keduanya memakan darinya, lalu tamnpaklah bagi keduanya sehingga mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun syurga dan melanggarlah adam terhadap tuhannya maka sesatlah dia. (QS. Thāhā/ 20: 120-121)

Karena Iblis demikian dengki terhadap Adam as. dia bertekata mencari kelemahannya guna menjerumuskannya. Setan menemukan bahwa naluri ingin memepretahankan hidup serta kekuasaan dapat

[38]*Ibid.*, 691.

dijadikan pintu masuk menggodanya, “maka setan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata: “*wahai Adam maukah aku tunjukkan kepadamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binas*?” *Maka*, setelah ia dan istrinya berhasil dirayu dan dibujuk, *keduanya memakan*, yakni mencicipi, darinya, yakni dari buah pohon yang terlarang itu, lalu seketika itu juga *tampaklah bagi keduanya sa’ut-sa’ut* yakni aurat dan keburukan-keburukan keduanya dan tampak pula bagi masing-masing aurat pasangannya, maka sungguh malu mereka maka mulailah keduanya menutupinya, yakni auratnya *dengan daun-daun surga*, daun diatas daun, dan *melanggarlah Adam as. terhadap Tuhannya*, yakni perintah-Nya, maka sesatlah dia.

Kata (وسوس) *waswasa* terambil dari kata (وسوسة) *wasawasah* yang pada mulanya berarti *suara yang sangat halus*. Ia adalah *suara gerincingan emas.* Jika demikian, ia sangat perpotensi menggiurkan manusia. Kemudian, makna ini berkembang menjadi bisikan-bisikan yang biasanya digunakan untuk sesuatu yang negatif. ini karena sesuatu yang dibisikkan adalah sesuatu yang disembunyikan, sedang biasanya yang disembunyikan adalah sesuatu yang buruk, dari sini, (وسوسة) *waswasah* dipahami dalam arti bisikan negatif, Setan adalah pelaku bisikan itu, sebagaimana informasi ayat di atas, kita tidak tahu persis

bagaimana ia berbisik, tapi paling tidak, akibat dari bisikan Setan itu dapat dirasakan dan dilihat dalam kehidupan nyata.[39]

Kata *waswasa* mengisyaratakan bahwa sebenarnya Setan melakukan rayuannya ke hati dan fikiran manusia, dengan jalan menggambarkan dalam benaknya hal-hal yang dapat mendorong manusia melakukan kedurhakaan yang dirancang Setan antara lain menjadikan manusia takut menyangkut masa depan atau optimis secara berlebihan sehingga menghasilkan angan-angan palsu dan sebagainya .

Kata سوءات *sau'ātahuma* pada firman-Nya (سوءاتهما) *sauātahumā/ aurat keburukan-keburukann mereka berdua* adalah bentuk jamak dari kata (سوءة) *sau'ah* yang pada mulanya berarti "*sesuatu yang buruk/tidak menyenangkan"*. Kemudian, makna ini menyempit dalam arti aurat. Jika yang dimaksud dengan kata tersebut adalah penegrtian awalanya, maka bentuk jamak yang digunakan ayat ini menunjukkan bahwa manusia secara potensial memiliki aneka kekurangan/keburukan yang dapat lahir secara faktual akibat mengikuti rayuan Iblis adapun kata *sau'ah* bila diartika *aurat,* bentuk jamak itu dipilih walau maksudnya adalah dual, yakni aurat kamu berdua, wahai Adam dan Hawwa, tetapi karena penggunaan bentuk kata *sau'at* berta terucap lidah, digunakan bentuk jamak yang lebih ringan.

[39]*Ibid*., 692.

Sementara ulama memahami bentuk jamak dari kata *sau'at* dalam pengertian jamak sesuai bentuknya karena, menurutnya aurat Adam ada dua bagian depan dan belakang hawa istrinyapun demikian sehingga jumlah aurat keduanya ada empat dan demikan wajar jika bentuk yang dipilih ayat ini adalah bentuk jamak.

Kedua *pendapatan* tentang arti *sau'at* baik aurat jasmani maupun keburukan dan kekurangan manusia lahir dan batin kedua pendapat itu dapat ditrima walau pendapat yang mengartikannya aurat jasmani boleh jadi dikukuhkan oleh lanjutan ayat ini yang menjelaskan bahwa Adam as dan Hawa, mencari daun surga untuk menutupinya. Sayyid Quthub menulis bahwa boleh jadi pristiwa tersebut, yakni upaya menutupi aurat itu, pertanda bangkinya nafsu seksual. Sebelum bangkitnya nafsi tersebut, manuia belum merasa malu bila bagian yang seharusnya tertutupi dari jasmani terlihat dan dia sebelum itu tidak menyadari adanya nafsu seksual itu. Dan dia baru menyadari adanya aurat saat bangkitnya nafsu tersebut dan ketika itulah dia malu bila auratnya terbuka.[40]

Nah, *larangan* mendekati pohon itu tulis Sayyid Quthub lebih jauh boleh jadi karena buahnya mengantar kepada kesadaran tentang adanya dorongan-dorongan seksual dalam diri manusia. Allah swt menghendaki agar kesadaran tentang dorongan itu tertunda kemunculannya hingga waktu tertentu. Boleh jadi juga kelupaan pesan Allah Swt dan pelanggaran mereka mengakibatkan melemahnya tekad dan putusnya

[40]*Ibid.*, 690.

hubungan mereka dengan Allah. Penciptaan mereka, sehingga mereka dikuasai oleh dorongan jasmani serta pengantar mereka menyadari dan merasakan adanya dorongan seksual. Boleh jadi juga keinginan mereka untuk kekal lahir dan tercermin dalam bentuk bangkitnya dorongan seksual guna memperoleh keturunan, karena itulah cara yang tersedia buat manusia untuk dapat memperoleh kelanggengan hidup setelah berakhir usianya secara individual yang terbatas di dunia ini. Itu semua, menurut Sayyid Quthb, adalah kemungkinan-kemungkinan sekedar kemungkinan tanpa menetapkan atau mengukuhkan salah satu diantaranya.

Sebenaranya, aurat itu sendiri bukanlah sesuatu yang buru, ia hanya dinilai oleh agama buruk bila dilihat, apalagi dalam koteks ini, istri nabi, Aisyah r.a berkata: “Rasul saw, tidak melihar dari ku (yakni auratku) dan akupun tidak melihatnya.” Rasul saw, juga mengingatkan: “apabila salah seorang dari kamu mendatangi/ melakukan hubungan seks, dengan istinya, jangan sekali-kali keduanya telanjang bagaikan telanjangnya dua keledai” (HR. Ibn Majjah). Ini tentu bukan larangan dalam arti haram melakukannya, tetapi ia adalah tuntunan yang amat baik bila dapat dilakukan karena seks dalam pandangan al-Qur’an adalah sesuatau yang suci.

Ayat ini juga mengisyaratkan bahwa keterbukaan aurat mengakibatkan kejauhan manusia dari syurga. Ia juga mengisyaratkan bahwa ide menbuka auarat adalah dampak dari ide Setan. karena itu,

dapat dikatakan bahwa tanda-tanda kehadiran Setan adalah ketebukaan aurat.

Kata (يخصفان) *yakhṣifān/menutupi* terambil dari kata (خصف) *khaṣafa* yang berarti menempelkan sesuatu pada seuatu yang lain. Contoh yang dikemukakan pakar bahasa tentang kata ini adalah menempelkan lapisan baru pada lapisan yang telah usang pada kelas kaki agar menjadi lebih kuat. ini mngisyaratkan bahwa Adam as. Dan pasangannya tidak sekedar menutupi auarat mereka dengan selembar daun, tetapi daun diatas daun agar auratnya benar-benar tertutupi dan pakaian yang dikenakannya tidak menjadi pakaian mini atau transparan/tembus pandang. Ini juga menunjukkan bahwa menutup aurat merupakan fitrah manusia yang diaktualkan oleh Adam as, dan istrinya pada saat kesadaran, mereka muncul. Sekaligus menggambrakan bahwa siapa yang belum memiliki kesadaran seperti anak-anak di bawah umur, mereka tidak segan dan membuka memperlihatkan auratnya.

Sementara ulama memahami bahwa, dengan mencicicpi buah pohon terlarang itu, mereka berdua sadar bahwa mereka telah tergelincir dan telah membuka “pakaian ketakwaan”, yakni ketaatan mereka kepada Allah swt, sehingga tampaklah keburukan perbuatan mereka. Ketika itu mereka takut, malu dan menyesal sehingga melakukan apa yang biasa dilakukan oleh yang takut atau malu yaitu menyembunyikan diri. Ketika itulah merek mengambil daun-daun pepohonan surga karena tidak ada upaya yang dapat mereka lakukan ketika itu, kecualihal tesebut.

Thāhir Ibn ‘Āsyūr memahami firman-Nya:وطفقا يحصفان منورق الجنّة عليهما *waṭafaqā yakhṣifāni ‘alaihimā min waraqi al-jannatu/sehingga mulailah keduanya menutupinya dengan dau-daun surga* sebagai uraian al-Qur’an tentang awal usaha manusia menutupi kekurangan-kekurangannya. Menghindar dari apa yang tidak disenanginya, serta upayanya memperbaharui penampilan dan keadannya sesuai dengan imajinansi dan khayalan. Inilah menurut ulama itu, langkah awal manusia menciptakan perbedaan Allah menciptakan hal tersebut dalam benak manusia pertama untuk kemudian diwariskan kepada anak cucunya.

Kata (عصى) *‘aṣā/melanggar* yang dimaksud disisini bukanlah pelanggaran hukum syariat karena ketika itu belum lagi ada syariat dan dia pun belum diperintahkan turun kebumi yang merupakan arena taklif, yakni tempat pembenaan tugas keagamaan, dan Adam as pun ketika itu belum lagi menjadi nabi dan karena itu pula kata (غوى) *ghawā* tidak dapat diartikan sesat dalam arti kesesatan dalam agama,. Kata tersebut disini berarti melakukan sesautu perbuatan yang tidak benar atau keliru.[41]

d. QS al-A’rāf/ 7: 21

وَقَاسَمَهُمَآ إِنِّى لَكُمَا لَمِنَ ٱلنَّٰصِحِينَ ﴿٢١﴾

*Dan dia bersumpah kepada kedunaya, sesungguhnya saya termasuk pemebri nasihat kepada kamu berdua (*QS. al-A’rāf/ 7: 21)

Iblis tidak hanya sekedar membisikkan atau merayu, tetapi ia juga bersumpa. Karena itu ayat ini menegaskan bahwa *dan* disamping ia membisikkan dan merayu, ia yakni setan juga *bersumpah kepada kamu*

[41]*Ibid.,* 694-695.

berdua. Sesungguhnya saya termasuk kelompok *pemberi nasihat kepada kamu berdua.*

Kata (قاسمهما) *qāsamahumā/bersumpah kepada keduanya* terambil dari kata (قاسم) *qāsama* yang mengandung makna "saling bersumpah". Sementara ulama memahami dari kata ini bahwa terjadi sumpah dari masing-masing pihak. Iblis bersumpah tentang maksud baiknya, sedang Adam as. dan Hawa bersumpah untuk mengikutinya atau bersumpah bahwa ia akan baru percaya bila Iblis bersumpah. Pendapat ini kurang tepat karena, jika demikian itu berarti bahwa ada tekad dari Adam as. dan pasangannya untuk melanggar, padahal Allah menyatakan bahwa pelanggaran itu karena mereka lupa atau lengah. "dan sesungguhnya telah kami perintahkan kepada Adam as. dahulu, maka ia lupa (akan perintah itu) (QS. Thāhā/20: 155). Pendapat yang lebih baik adalah memahami kata tersebut dalam arti berulang-ulang bersumpah. Ini berarti bahwa Iblis berupaya sekuat kemampuan untuk menjerumuskan Adam as dan pasangannya, sekaligus mengisyaratkan bahwa sebenarnya hati keduanya tidak cendrung untu melakukan maksiat.[42]

e. QS. Al-a'rāf/ 7: 22

فَدَلَّىٰهُمَا بِغُرُورٍ ۚ فَلَمَّا ذَاقَا ٱلشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْءَٰتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِن وَرَقِ ٱلْجَنَّةِ ۖ وَنَادَىٰهُمَا رَبُّهُمَآ أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَن تِلْكُمَا ٱلشَّجَرَةِ وَأَقُل لَّكُمَآ إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ لَكُمَا عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٢﴾

[42]I*bid*., vol 7, 56-57.

Maka ia menurunkan keduanya dengan tipu daya. Maka tatkala keduanya telah merasakan buah pohon itu, tampaklah bagi keduanya saut-sautnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga, dan tuhan mereka menyeru mereka berdua: bukankah aku telah melarang kamu berdua melampui pohon itu dan aku katakan kepada kamu berdua "sesungguhnya setan itu bagi kamu adalah musuh yang nyata". (QS. Al-a'rāf/ 7: 22)

Ayat di atas dijelaskan oleh M. Quraish Shihab yaitu diawali dengan mengatakan bahwa setan bersumpah bahwa ia iklas kepada Adam as. dan pasangannya, keduanyapun tertipu dengan rayuannya itu, maka ia menurunkah keduanya dari ketinggian taat kepada Allah Swt menuju kehinaan akibat kedurhakaan dengan jalan membujuk keduanya untuk memakan buah terlarang. Dan itu dilakukan setan *dengan tipu daya.*[43] *Maka* setelah dia dan istrinya berhasil dan dirayu dan dibujuk, keduanya memakan, yakni mencicipi darinya yakni dari buah pohon yang terlarang itu, lalu seketika itu juga tampaklah bagi keduanya sau'at-sau'at yakni aurat dan keburukan-keburukan keduanya dan tampak pula bagi masing-masing aurat pasangannya, maka sungguh malu mereka sehingga mulailah keduanya menutupinya, yakni auratnya, dengan daun-daun syurga daun diatas daun. Dan ketika itu juga tuhan pemelihara mereka berdua, menyeru mereka sambil mengecam perbuatan mereka. Hai kedua hambaku bukankah aku telah melarang kamu berdua melampui, yakni mendekati, pohon itu dan aku telah katakan kepada kamu berdua bahwa sesungguhnya Setan itu terutama bagi kamu berdua adalah musuh yang

[43] M. Quraish Shihab, *Al-Mishbah..*,Vol 4 57.

nyata permusuhannya lagi tidak segan menampakkanya bagi kamu berdua?[44]

Dijelaskan oleh M. Quraish Shihab dengan memengulas redaksi tentang Kata (فدلّهما) *fadallahumā/menutupi t*erambil darikata (غصف) *khaṣafa* yang bearti "menempelkan sesuatu pada sesuatu yang lain". Contoh yang dikemukakan pakar bahasa tentang kata ini adalah menempelkan lapisan baru pada lapisan yang telah usang pada alas kaki agar menjadi lebih kuat. Ini mengisyaratkan bahwa Adam as. Dan pasanganya tidak sekedar menutupi aurat mereka dengan selembar daun,tetapi daun diatas daun agar auratnya benar-bear tertutup dan pakaian yang dikenakannya tidak menjadi pakaian mini atau transparan/tembus pandang. Ini juga menunjukkan bahwa menutup aurat merupakan fitrah manusia yang diaktualkan oleh Adam as. dan istrinya pada saat kesadaran mereka muncul. Sekaligus menggambarkan bahwa siapa yang belum memiliki kesadarann seperti anak-anak dibawah umur, maka mereka tidak segan dan membuka dan memperlihat auratnya.

M. Quraish Shihab menyimpulkan bahwa Sementara ulama memahami bahwa dengan mencicipi buah pohon terlarang itu mereka berdua sadar bahwa mereka telah tergelincir dan membuka 'pakaian ketakwaan" yakni ketaatan mereka kepada Allah swt. Sehingga tampaklah keburukan perbuatan mereka. ketika itu mereka takut, malu dan menyesal sehinga melakukan apa yang bisa dilakukan oleh yang

[44] *Ibid*., vol.4, 57.

yang takut atau malu yaitu menyembunyikan diri. Ketika itulah mereka mengambil daun-daun pepohonan surga karena tidak ada upaya yang dapat mereka lakukan ketika itu kecuali hal tersebut. Selanjutnya ketika mereka mendengar panggilan Allah yang mengecam mereka. Mereka juga diilhami oleh Allah agar memohon ampun kepadanya, dengan kalimat-kalimat tersebut diatas sehingga Allah pun mereima taubatnya.[45]

M. Quraish Shihab mengutip pendapat Ibn Āsyur yang mana ia memhami firman-Nya (وظفقا يغصفن عليهما من ورقالجنّة) *waẓafiā yaghṣifani ‘alayhumā min waraqā al-jannati/dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga* sebagai uraian al-Qur’an tentang awal busaha manusia menutupi kekurangan-kekurangannya, menghindari dari apa yang tidak disenanginya, serta upaya memperbaiki penampilan dan keadaanya sesuai dengan imajinasi dan khayalannya. Inilah, menurut ulama itu, langkah awal manusia menciptakan peradaban. Allah menciptakan hal tersebut dalam benak manusia pertama untuk kemudian diwariskan kepada anak cucunya.

Untuk melanjutkan pemahaman di atas M. Quraish Shihab mengutip QS. Al-Baqarah/ 2: 37 dinyatakan bahwa: *lalu Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah maha penerima taubat lagi maha penyayang.*

Ayat diatas di jelaskan oleh M. Quraish Shihab dengan menggunakan kata *menyeru* pada firman-Nya *maka Tuhan mereka*

[45]*Ibid*., vol, 458.

menyeru mereka kedua serta isyaarat *itu* ketika menujuk kepada pohon terlarang ini berbeda dengan firman-Nya pada QS. Al-Baqarah/2: 35 yang dimulai dengan *kata "ingatlah ketika Kami berfirman* dan menunjuk kepada pohon dengan kata ini pada firman-Nya dan jangalah kamu berdua mendekati pohon ini". Anda lihat sebelumnya mereka melanggar, mereka msih begitu dekat kepada Allah, allah pun dekat kepada kedaunya sehingga, ketika berdialog, Allah tidak menyatakan bahwa. Dia menyeru, pohonpun ditunjuk dengan kata ini, yang mengandung kedekatan. Tetapi, begitu mereka melanggar, Allah meninggalkan mereka merekapun menjauh dari Allah sehingga, karena posisi mereka berjauhan, Allah menyeru mereka, yakni memanggil keduanya dengan suara keras dan pohon terlarang yang ada di tengah surga yang tadinya begitu dekat kepada mereka ditunjuk denga kata itu, redaksi ini mengisyaratkan bahwa pelanggran menjadikan manusia menjauh dari rahmat Allah dan allahpun menjauh darinya.[46]

f. QS. Al-Baqarah/2: 36

فَأَزَلَّهُمَا ٱلشَّيْطَٰنُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ ۖ وَقُلْنَا ٱهْبِطُوا۟ بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۖ وَلَكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَٰعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٣٦﴾

*Maka, keduanya digelincirkan oleh karena maka keduanya dikeluarkan dari keadaan mereka berdua semua dan Kami berfirman. "turunlah kamu? Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain dan bagi kamu ada tempat kediaman sementara di bumi, dan mati (kesenangan hidup) sampai waktu yang ditentukan. (*Al-Baqarah/ 2: 36)

[46]*Ibid*., vol.4, 59

M. Quraish Shihab mnejelaskan ayat di atas bahwa Adam as dan sitrinya di goda oleh Setan. Mereka berdua termakan oleh rayuan dan kebohongan, *"Maka,* dalam waktu yang tidak terlalu lama sejak mereka berdua disurga itu, *keduanya tergelincirkan oleh Setan karennya,* yakni disebabkan oleh buah pohon itu, maka ia mengakibatkan *keduanya dikelurkan olehnya dari keadaan mereka berdua semula*, yakni kenikmatan dan kedudukan yang begitu tinggi berada disisi hadirat Illahi, dan kami Allah melalui malaikat-Nya *berfirman* memerintahkan keduanya dan kepada Setan "*Turunlah kamu sebagian kamu,* hai Adam dan keluarganya menjadi musuh bagi yang lain Setan atau juga bagian manusia atau manusia lain, *dan bagi kamu* semua, wahai manusia dan jin, *ada tempat kediaman sementara di bumi, dan mata',* keseanangan hidup *sampai waktu yang ditentukan*, yakni Hari Kiamat nanti yang merupakan kenikmatan abadai atau kesengsaraan yang amat lama.

M. Quraish Shihab menegaskan redaksi dalam Firman-Nya (فأزلّهما الشّيطان) *fa azallahumā asy-syaytāni/maka keduanya digelincirkan oleh Setan* menunjukkan bahwa mereka tidak sepenuhnya sadar ketika itu, mereka tergelincir. Dalam ayat lain, dinyatakan bahwa Adam as. lupa. "*Sesungguhnya telah kami perintahkan kepada Adam as dahulu, maka ia lupa (akan perintah itu), dan tidak kami dapati padanya kemauan yang kuat"* (QS.Thāhā/ 20:155) karena itu dia tergelincir berbeda dosanya berbeda dengan dosa Iblis yang melakukan pelanggaran dengan penuh kesadaran dan didorong oleh keangkuhan.

Pelanggaran itu mengakibatkan mereka dikelurkan dari tempat dan keadaan yang penuh kenikmatan yang tadinya mereka alami, bahkan mereka diperintahkan turun ke bumi.

M. Quraish Shihab melanjutkan menjelaskan Kata (عنم) yang artinya *'anhā/karenanya* pada firman-Nya (فأزلّهما الشيطان عنها) *fa'azallahumā asy-syytāni 'anhā/maka keduanya digelincirkan oleh setan karenanya,* yakni karena memakan buah pohon itu. Ada juga yang memahami kata *'anhā* dalam arti dari surga. Yakni, keduanya digelincirkan dari surga sehingga terpaksa keluar dari tempat yang penuh nikmat itu.

Firman-Nya (بعضكم لبعض عدوّ) yang artinya *ba'ḍukum li ba'ḍi 'adawwa/ sebagian kamu menjadimusuh bagi sebagian yang lain*, M. Quraish Shihab mengatakan bahwa hal tersebut mengandung makna bahwa Setan menjadi musuh manusia dan manusia pun harus menjadikannya sebagai musuh. Jangan berbaik-baik kepadanya, jangan memberinya maaf, karena kalaupun Setan anda maafkan, dia akan kembali memusuhi. Jangan sekali-kali menduga bahwa dia suatu saat dapat bersikap netral terhadap anda, apalagi menjadi teman manusia. Memang manusia yang bermusuhan dengan manusia lain boleh jadi suatu ketika berteman, tetapi setan tidak demikian, ia adalah musuh abadi hingga akhir zaman.[47]

[47]*Ibid.*, vol.1, 191.

M. Quraish Shihab mengatakan bahwa ada juga yang memahami permusuhan yang dimaksud diatas adalah permushan antara anak cucu Adam as dan Hawa bahkan akibat perbuatannya itu lahir ketidak seimbangan kedalam jiwanya mereka yang pada gilirannya melahirkan dalam jiwa anak cucunya sifat-sifat negati. Karena seperti yang diturunkan thāhir Ibn Āsyu, akhlak manusia dapat diwariskan, betapa tidak, bukankah dia merupakan salah satu hal yang dapat memengaruhi orang lain akibat pergaulan dan kebersamaan? Hubungan antara akibat tersebut dan penyebabnya, yaitu memakan buah pohon terlarang, adalah bahwa mencicipi buah terlarang merupakan pelanggran dan penolakan perintah Allah swt. Berprasangka buruk kepada-Nya yang kesemuanya didorong oleh ketamakan memperoleh manfaat buat diri sendiri yakni kekekalan di dalam neraka. Nah demikian juga permusuhan antara manusia. Ini merupakan penolakan terhadap apa yang diperintahkan Allah swt. Menyangkut perlunya hidup harmonis dan menyatu perintah tersebut ditolak oleh manusia guna memperoleh apa yang diduganya sebagai manfaat untuk dirinya sambil mengabaikan manfaat untuk orang lain.

Apa yang terlintas dalam fikiran Adam as. dan Hawa ketika akan dan pada saat mencicipi buah itu telah berbekas pada jiwanya dan ini mereka wariskan kepada anak cucu mereka. Warisan itu berupa keinginan untuk meraih manfaat peribadi sambil berprasangka buruk pada pihak lain, dan inilah sumber dari segala mancam permusuhan.

Memang permusuhan lahir karena penialaian bahwa ada pihak lain yang menghalangi manfaat yang diinginkan atau karena sangka buruk terhadap pihak lain.

Setelah menjelaskan pandangan di atas, M. Quraish Shihab mengutip pendapat Thāhir ibn Āsyur yang kemudian berkesimpulan bahwa sumber akhlak yang baik atau yang buruk adalah bisikan-bisikan hati yang baik atau yang buruk. Selanjutnya, bisikan itu mendorong satu aktifitas dan aktivitas ini bila berulang-ulang dilakukan menjadi kebiasaan, yakni budi pekerti luhur atau bejat. Tetapi, kalau bisikan itu ditolak dan dibendingnya, ia akan melemah dan tidak melahirkan aktivitas buruk yang akan dilahirkan oleh bisikan buruk, ia mendapat ganjaran. Sebaliknya, agama memerintahkan memperturutkan bisikan hati positif, bahkan memebri satu ganjaran terhadap satu bisikan hati tersebut walau belum diwujudkan dalam bentuk aktivitas dan memberinya nilai sepulih bila diwujudkan dalam dunia nyata.[48]

Melalui ayat ini dapat dipahami bahwa Allah swt, menciptakan manusia dalam keadaan memilki potensi yang sangat besar untuk kebaikan, bahkan menurut ibn Āsyur, ia terbebaskan dari keburukan dan bisikan negatif sebagaimana malaikat. Inilah yang menurutnya dimaksud oleh firman-Nya: *sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*" (QS. At-Tīn/95:40). Manusi kemudian mengalami fase bertingkat-tingkat. Pertama, fase pengajaran berbicara

[48]*Ibid*., vol.1, 192.

dan pengajaran, nama-nama, dan ini meruapak awal dari kemampuan meraih pengetahuan, dan denganya pula lahir ajar-mengajar. Dengan demikian pengilhaman bahasa kepada manusia merupakan awal dari kegiatan berpikir yang juga merupakan pintu masuk kepada kebajikan dan pendorong untuk melakukannya dan karena itu anda melihat seorang anak bila menemukan sesuatu ia bersegera memanggil teman-teman sebayanya untuk melihat sehingga dapat dikatakan bahwa manusia sebenarnya adalah pengajar secara naluriah. Bahasa, disamping dapat merupakan sarana dan pendorong untuk meraih kebaikan, ia pun dapat digunakan untuk penipuan dan kebohongan.

Apa yang dialami Adam as. dan pasanganya itu meruapakan pelajaran yang sangat berharga dalam rangka menyukseskan tugas mereka sebagai khalifah di dunia.

Keberadaan di surga yang di dalamnya terpenuhi sandang, papan dan pangan adalah gambaran bagaimana seharusnya mereka memakmurkan bumi dan menyiapkan kebutuhan pokok itu. Tipu daya dan kebohongan Setan dimaksudkan untuk menjelakan bagaimana licik dan lihainya musuh yang akan dihadapi sehingga diharapkan keterpedayaan kepadanya tidak terulang pada hari-hari mendatang.

Pengusiran dari surga yang penuh kenikmatan, hendaknya mendorong mereka untuk berusaha kembali kesana seprti cara yang akan ditunjukkan Allah. Uraian ayat diatas juga bertujuan menanamkan rasa penyesalan dalam jiwa manusia sekaligus menunjukkan betapa Setan

merupakan musuh dan sumber petaka yang mereka alami. Ini pada gilirannya diharapkan dapat menghasilkan dorongan untuk terus menerus memusuhi Setan dan menjauh datri segala rayuan dan ajakannya.

Semua informasi yang dicakup dalam kisah ini merupakan bekal dan pengalaman berharga untuk menyukseskan tugas yang menanti sang khalifah. Setan mendapat bekal, Allah tidak membiarkan Adam as. tanpa bimbingan. Ini karena dia tergelincir. Dia tidak melakukan kesalahan karena angkuh atau dengan sengaja dan niat buruk sejak semula.[49]

g. QS. al-A'rāf/7: 23

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمۡنَآ أَنفُسَنَا وَإِن لَّمۡ تَغۡفِرۡ لَنَا وَتَرۡحَمۡنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ

Keduanya berkata: tuhan kami,kami telah menganiyaya diri kami sendiri, dan jika engkau tidak mengampuni kami dan memebri rahmat kepada kami, niscaya, demi, pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi. (QS.al-A'rāf/7: 23)

M. Quraish Shihab menjelaskan ayat di atas dengan mengawali bahwa nabi Adam Menjawab pertanyaan yang merupakan kecaman Allah Swt di atas atau setelah Adam as. menerima dari Allah Swt beberapa kalimat untuk beliau ucapkan dalam rangka bertaubat, keduanya, yakni Adam as. dan pasangannya berkata: Tuhan kami demikian kami tidak menggunakan kata wahai untuk mengisyaratkan upaya mereka untuk mendekatkan kepada Allah Swt keduanya berkata dengan penuh penyesalan: kami telah menganiaya diri kami akibat melanggar larangan-Mu, kami menyesal dan memohon ampun jika Engkau tidak menganugrahi kami pertaubatan tentulah kami akan terus

[49] *Ibid*., vol. 1, 194.

menerus dalam kegelapan maksiat, dan jika Engkau tidak mengampuni kami, yakni menghapus apa yang kami lakukan dan memebri rahmat kepada kami dengan mengembalikan kami kesurga, niscaya demi keagungan-Mu pastilah kami termasuk kelompok orang-orang yang merugi.

M. Quraish Shihab menjelaskan kata sebagai Penutup ayat ini (لنكو ننّ من الخاسرين) *lanakūnanna min al-khāsirīn* menunjukkan betapa

dalam kesadaran dan penyesalan Adam as. dan Hawa. Sehingga do'a ini mereka kukuhkan dengan tiga macam pengukuhan. Pertama, huruf *lam* yang digunakan untuk bersumpah, dan yang penulis isyaratkan dalam penjelasan dalam kata demi, yang kedua tambahan huruf *nun* pada kata *lanakūnna,* yang penulis terjemahkan dengan kata *pastilah* dan yang ketiga *min al-khāsirīn*, yang penulis terjemahkan dengan yang termasuk kelompok orang-orang yang rugi. Bacalah kembali uraian penulis tentang hal ini dalam QS. Al-A'rāf/ 7:11

Jika kita sependapat dengan para ulama yang menyatakan bahwa Kalimat-kalimat ayat ini adalah pengajaran Allah Swt kepada Adam as. dan Hawa untuk memohonkan kepada Allah Swt, ini mengisyaratkan pula bahwa taubat yang diterima Allah Swt adalah taubat yang benar tulus dan yang oleh pelakunya disadari sebagai ancaman kesengsaraan dan bila tidak dikabulkan Allah Swt. Ancaman ini tentu dirasakan oleh

mereka yang menyadari bahwa pelanggaran yang dilakukannya itu tertuju kepada Tuhan Yang Maha Agung. [50]

h. QS. Al-A'rāf/ 7: 27

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ لَا يَفۡتِنَنَّكُمُ ٱلشَّيۡطَٰنُ كَمَآ أَخۡرَجَ أَبَوَيۡكُم مِّنَ ٱلۡجَنَّةِ يَنزِعُ عَنۡهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوۡءَٰتِهِمَآۗ إِنَّهُۥ يَرَىٰكُمۡ هُوَ وَقَبِيلُهُۥ مِنۡ حَيۡثُ لَا تَرَوۡنَهُمۡۗ إِنَّا جَعَلۡنَا ٱلشَّيَٰطِينَ أَوۡلِيَآءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤۡمِنُونَ ٢٧

Hai anak Adam as, janganlah sekali-kali kamu ditipu oleh setan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapak kamu dari surga, ia mencabut dari keduanya pakaiannya untuk memeprlihatkan kepada keduanya sauat mereka berdua. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman. (QS. Al-a'rāf/ 7: 27)

Disini Allah Swt mengingatkan bahwa: *hai anak Adam* as, yakni semua manusia hingga akhir masa, *janganlah sekali-kali kamu* terperdaya dan dapat *ditipu oleh Syaitan sebagaimana ia telah* menipu sehingga ia mengeluarkan, yakni menjadi sebab keluarnya kedua ibu bapak kamu dari syurga. Ia secara terus menerus berupaya merayu dan menggoda dengan penuh kesungguhan sehingga ia akhirnya berhasil mencabut, yakni menanggalkan dengan paksa, dari keduanya pakaian mereka berdua untuk memeprlihatkan kepada keduanya sauat mereka berdua.

Sesungguhnya yakni Iblis, dan pengikut-pengikutnya atau anak cucunya, melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya kami telah menjadikan setan-setan itu memiliki

[50]M. Quraish Shihab, *Al-Mishbah*..,Vol 4, 60.

potensi untuk menjadi pemimpin-pemimpin, yakni pembimbing dan pengarah, bagi rang-orang yang terus menerus tidak beriman sama sekali serta orang-orang yang tidak memeprbaharui dari saat kesaat.[51]

M. Quraish Shihab mengulas Kata (ينزع) dalam ayat dia atas yang memilki arti *yanzi'u*/mencabut memberi isyarat bahwa pakaian yang dipakai oleh Adam dan Hawa ketika itu begitu kukuh serta merekapun demikian kukuh untuk mempertahankan agar tidak tanggal dan agar aurat mereka tidak terlihat, tetapi kegigihan Iblis menggoda mampu mencabut, yakni menarik dengan keras hingga pakain mereka tanggal dan aurat mereka terbuka.

Bergitu juga dengan Firman-Nya (ليريهماسواتهما) *liyuriyahumā sau'atihima* diartiklan oleh M. Quraish Shihab untuk memperlihatkan kepada keduanya sau'at mereka berdua telah dijelaskan makan yang pesannya ketika menafsirkan penggakan yang sama pada ayat 20 surah ini rujukan kesana.

Firman-Nya: Sesunggunya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka merupakan salah satu persoalan yang menjadi bahasan panjang para ulama, yakni apakah penggalan ini menegaskan bahwa manusia tidak dapat melihat Jin atau Iblis? Dalam buku "yang tersembunyi" M. Quraish Shihab antara lain mengemukakan bahwa ayat ini dipahami oleh sekian banyak ulama sebagai dalil yang amat kuat tentang tidak mungkinnya manusia melihat

[51] M. Quraish Shihab, *Al-Mishbah..*, Vol 4, 76.

Imam Syafi'i menegaskan bahwa, berdasar ayat diatas, manusia tidak mungkin dapat melihat Jin yakni dalam bentuk aslinya maka tolak kesaksiannya, kecuali nabi.

M. Quraish Shihab mengutip pendapat Rasyid Ridha ia adalah seorang pakar tafsir al-Quran berpendapat bahwa "siapa yang berkata bahwa dia melihat Jin." Tentu saja Jin yang dimaksud disini adalah mahluk halus yang tercipta dari api itu bukan dalam pengertian kuman-kuman karena Rasyid Ridha dan gurunya, Muhammad Abduh berpendapat bahwa kuman-kuman yang dapat terlihat melalui mikroskop boleh jadi merupaka jenis Jin.

Mengapa manusia tidak dapat melihat Jin sedangkan Jin dapat melihat manusi?

Jin yang diciptakan dari api dan malaikat yang tercipta dari cahaya adalah mahluk-mahluk halus. Sesuatu yang amat halus dapat menyentuh yang kasar, tidak sebaliknya. Kita dapat merasakan kehangatan api dibelakang tembok karena api lebih halus dari pada tanah sehingga kehangtannya dapat menembus tembok dan kehangatannya dapat kita rasakan. Cahaya dapan menembus kaca. Tetapi angin tidak, ini karena tingkat kehalusannya berbeda. Selanjutnya, ini berarti yang mahluk kasar ini tidak dapat melihat Jin atau malaikat yang merupakan mahluk halus, naun mereka dapat melihat kita.

Ketika kaum muyrikin mengusulkan agar diutus kepada mereka seorang Rasul yang berupa malaikat bukan manusia seperti nabi

Muhammad saw Allah berfirman: “kalau kami jadikan Rasul itu (dari) malaikat, tentulah kami kadkan mereka berupa laki-laki dan (jika kami jadikan dia berupa laki-laki) kami pun akan jadikan mereka tetap ragu sebagaimana kini mereka ragu. (QS. Al-an’am/ 6: 9).

Allah menjadkan para malaikat yang mereka usulkan menjadi rasul itu laki-laki karena manusia tidak dapat melihat malaikat di dunia ini sehingga untuk menjadikan malaikat itu rasul, para malaikat harus terlebih dahulu dijadikan laki-laki, dan bila itu terjadi, problema mereka tidak terselesaikan karena keraguan tetap tidak sirna. Sebab yang mereka lihat adalah manusia juga, walaupun pada hakikatnya merka adalah malaikat-malaikat.

Demikian pandangan ulama yang menafikkan kemungkinan itu. Kata mereka; Allah dapat saja menganugrahkan kemampuan kepada orang-orang tertentu khusunya yang dekat kepadanya sehingga mereka mampu melihat mahluk halus, apalagi menurut pendukung pendapat ini, firman Allah diatas menafikan kemampuan melihat itu secara mutlak tetapimelihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka dari tempat atau keadaan atau waktu mereka melihat kami tetapi selain itu tidak tertutup kemungkinan melihatnya.

M. Quraish Shihab mengatakan bahwa ulama lain berpendapat, Jin hanya dapat dilihat oleh para nabi, atau mereka dapat dilihat hanya pada masa kenabian, tidak lagi sekarang. Ketika itu kata penganut pendapat

ini, keberadaan mereka sebagai mahluk halus diubah oleh Allah menjadi mahluk kasar sehingga dapat terlihat oleh siapaun.[52]

[52]I*bid*., vol.4, 74.